

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia saat ini diketahui sebagai Negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk Muslim sebesar 209,1 juta jiwa atau 87,2 % dari total penduduk. Jumlah itu merupakan 12,7 persen dari seluruh umat muslim di dunia (*The Pew Forum On Religion & Public Life*) maka sudah sepatutnya sektor Industri Halal melihat hal ini sebagai sebuah ceruk pasar baru yang cukup potensial. Sub Sektor dari industri halal Indonesia yang tersebut ialah pertanian, makanan, fashion, pariwisata, dan energi terbarukan. Bank Indonesia dalam pengembangan sektor pariwisata tersebut melakukan strategi pembangunan Ekosistem Halal *Value Chain* lalu Bank Indonesia juga mendorong dengan lembaga zakat dan mengoptimalkan dana sosial syariah seperti ZISWAF (Zakat, Infak, Shadaqah dan Wakaf) sebagai pembiayaan syariah (www.kompasiana.com).

Trend industri halal mulai berkembang seiring dengan meningkatnya populasi muslim dunia. Meningkatnya populasi muslim yang berusia muda, berpendidikan, dan memiliki jumlah pendapatan yang tinggi membuat industri pariwisata internasional mulai menargetkan wisatawan muslim sebagai target pasarnya. Berdasarkan data lembaga pemeringkat wisata muslim dunia, *Master Card Crescent Rating Muslim Shopping Travel Index* yang dirilis 2017, jumlah muslim yang berwisata pada 2016 mencapai 121 juta. Jumlah ini bertumbuh 3,3% dari angka tahun sebelumnya sebanyak 117 juta. Dengan menggabungkan konsep

wisata dan nilai-nilai ke Islaman maka sudah pariwisata Syariah dapat menjadi jawaban atas kondisi tersebut (Suherlan, 2011).

Industri pariwisata syariah memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan. Esensi wisata syariah terletak pada usaha menyingkirkan segala hal yang dapat membahayakan bagi manusia dan mendekatkan manusia kepada hal yang akan membawa manfaat bagi dirinya maupun lingkungan. Hal ini menarik banyak peminat di dunia, tidak terbatas pada kaum Muslim. Minat terhadap wisata syariah harus direspon dengan pengembangan usaha wisata syariah di Indonesia, sehingga dapat turut menggerakkan perekonomian nasional. (Soekadijo, 2000: 36)

Optimalisasi pemanfaatan potensi lokal merupakan salah satu langkah selanjutnya dalam keswadayaan masyarakat yang memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal. Potensi tersebut meliputi semua potensi yang ada seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya social. salah satu bentuk optimalisasi pemanfaatan potensi lokal dalam memberdayakan ekonomi masyarakat adalah melalui pemanfaatan potensi sumber daya manusia (Soetomo, 2012: 56).

Banyuwangi adalah salah satu kota kecil yang ingin membangun image dengan menerapkan tagline "*The Sunrise of Java*". Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten paling luas se-Jawa Timur, dengan luas wilayah 5.782,50 km². Banyuwangi memiliki banyak potensi baik agraris, maritim, pariwisata dan budaya. Kabupaten dengan garis pantai 171 km yang terletak di ujung timur Pulau Jawa sebagai pintu gerbang Jawa Timur, Banyuwangi sangat menarik

untuk dikunjungi karena memiliki sekaligus tiga hal yang menjadi ciri khas daerah tropis, yaitu gunung, laut dan hutan. Kondisi geografis tersebut menjadikan Banyuwangi memiliki destinasi wisata yang layak untuk dikunjungi mulai wisata alam, wisata religi, wisata kota, agrowisata, wisata buatan dan kuliner (<http://banyuwangi.go.id>).

Pariwisata halal di Jawa Timur kini makin berwarna dengan kehadiran pantai halal pertama di Kabupaten Banyuwangi. sebuah gebrakan baru datang dari Pemerintah Daerah Banyuwangi dengan menyulap Pulau Santen, di Kelurahan Karangrejo, menjadi pantai wisata halal berbasis syariah. Pemerintah Daerah Banyuwangi dengan menyulap Pulau Santen, di Kelurahan Karangrejo, menjadi pantai wisata halal berbasis syariah. Daerah bagian timur Pulau Jawa ini terbilang sangat serius untuk mengembangkan potensi wisatanya, hal tersebut terlihat dari munculnya beberapa destinasi wisata baru yang bermunculan dari waktu ke waktu seperti yang baru buming yaitu jembatan warna-warni sungai kalilo yang mana kreatifitas masyarakat Banyuwangi mampu menyulap sebuah sungai dan perkampungan yang dulunya terkesan kumuh menjadi berwarna, bersih dan indah dipandang bahkan menjadi obyek wisata yang banyak diminati wisatawan untuk bersantai maupun sekedar berfoto-foto di jembatan sungai kalilo tersebut, tidak hanya itu saja baru-baru ini Kabupaten Banyuwangi juga mengenalkan destinasi wisata baru yaitu Pulau Santen yang mana wisata ini menyuguhkan pesona keindahan pantai yang berkonsep syariah, memang terdengar cukup asing karena wisata pantai yang berkonsep syariah ini masih

cukup minim di Indonesia dan di Jawa Timur masih terdapat di Banyuwangi saja (<http://pariwisata.banyuwangi.go.id>).

Upaya ini menjadi cara untuk membidik pasar kelas menengah Muslim yang terus tumbuh, baik di dalam maupun luar negeri. Karena konsep *halal tourism* tidak hanya diperuntukan untuk kaum Muslim dan *halal tourism* merupakan konsep besar pengembangan destinasi. Diantaranya ditandai dengan jaminan makanan halal, tidak menjajakan alkohol, pemberitahuan waktu jelang beribadah (adzan), tempat bersuci lengkap dengan fasilitas tempat ibadah, serta fasilitas berkonsep pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Pada intinya konsep wisata tersebut sama sekali tidak mengandung unsur SARA. Tapi bicara soal segmentasi pasar serta strategi pemasaran. Menurut Bupati Banyuwangi Azwar Anas (dalam Antara. 2017).

Destinasi ini bukan hanya untuk Muslim, tapi juga semua umat. Hanya konsep dan koridornya yang berhaluan *halal tourism*, sesuai syar'i. Contoh kecilnya, aktivitas berhenti ketika adzan. Tapi pengunjungnya siapapun boleh menikmati. Semuanya kita lakukan bertahap seiring dengan penataan yang akan terus berjalan," tandas Anas sebagai Bupati Banyuwangi. Pulau Santen adalah Pulau kecil di Kelurahan Karangrejo, Banyuwangi, tidak jauh dari pusat kota Banyuwangi. Saat ini, Pulau tersebut terus ditata secara bertahap oleh berbagai elemen, mulai dari masyarakat, TNI AD, tokoh agama dan masyarakat, hingga jajaran Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Dengan peluang pasar yang menjanjikan tersebut, konsep pantai wisata halal berbasis syariah di Pulau Santen, akan mampu menggerakkan perekonomian lokal. Islam melihat pariwisata itu

penting dan perlu dilakukan bagi setiap mukmin untuk mengambil pelajaran darinya (wawancara Bpk Ahmad, warga Karangrejo, 3 Agustus 2019).

Pantai syariah merupakan konsep wisata halal yang baru serta menjadi suatu ajang promosi bagi Kabupaten Banyuwangi. Dibukanya Pantai Syariah dengan konsep wisata Halal diharapkan akan dapat semakin meningkatkan kunjungan wisata di Kabupaten Banyuwangi kedepannya. Pulau Santen merupakan salah satu destinasi lama di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki berbagai macam destinasi pariwisata yang beragam, mulai dari pegunungan, hutan, dan pantai yang indah. Pulau Santen atau yang sekarang dikenal sebagai Pantai Syariah merupakan salah satunya. Pulau Santen merupakan pulau kecil yang terletak di Kelurahan Karangerjo. Menurut artikel yang ditulis detik (2016), kawasan tersebut merupakan tempat kumuh yang lokasinya juga tidak jauh dari lokasi prostitusi Pakem yang sekarang sudah ditutup. Sebelum lokasi prostitusi tersebut ditutup, citra Pulau Santen sangatlah buruk dimata masyarakat Banyuwangi. hal tersebut dikarenakan masih seringnya Pulau Santen digunakan untuk tempat melakukan perbuatan yang kurang sopan oleh anak muda. Pantai yang tidak terawat dan sangat kotor serta masyarakat yang tidak peduli pada pengelolaannya juga menjadi faktor yang menyebabkan Pulau Santen dipandang buruk baik oleh masyarakat Banyuwangi maupun Wisatawan. Setelah pemerintah menutup lokalisasi tersebut, citra pada destinasi Pulau Santen tidak berubah di mata masyarakat.

Pulau Santen masih tetap dianggap sebagai destinasi yang buruk, sehingga hampir tidak ada wisatawan yang datang untuk berkunjung. Melihat hal tersebut

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mulai menata ulang Pulau Santen dengan mengusung konsep wisata Halal. Menurut Bupati Banyuwangi Azwar Anas (dalam Antara. 2017) Pulau Santen dipilih dalam mengusung konsep wisata Halal dikarenakan memiliki potensi yang sangat besar, pemandangannya yang bagus, serta tidak kalah dengan pantai-pantai yang berada di Pulau Lombok yang terkenal dengan konsep Pariwisata Halal. Bupati Banyuwangi Azwar Anas (dalam Antara. 2017) menambahkan konsep Pariwisata Halal dipilih karena potensinya yang besar. Indonesia sendiri memiliki 200 juta jiwa populasi umat Islam dan terus bertambah, yang nantinya akan membuat wisata halal semakin diminati dan menjadi tren yang akan terus berkembang. Pantai Syariah merupakan konsep wisata halal yang baru serta menjadi suatu ajang promosi bagi Kabupaten Banyuwangi. Dibukanya Pantai Syariah dengan konsep wisata Halal diharapkan akan dapat semakin meningkatkan kunjungan wisata di Kabupaten Banyuwangi kedepannya. Pulau Santen merupakan salah satu destinasi lama di Kabupaten Banyuwangi yang kurang diminati oleh wisatawan karena mempunyai citra destinasi yang buruk. Meskipun demikian, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi justru lebih memilih Pulau Santen yang dirubah menggunakan konsep wisata Halal dibandingkan dengan pantai lain di Kabupaten Banyuwangi.

Dengan beberapa realita yang ada peneliti tertarik untuk optimalisasi potensi ekonomi masyarakat lokal melalui rekonstruksi wisata syariah, sehingga sektor ini akan lebih cepat berkembang dan dapat menjadi rujukan terhadap pengembangan wisata syariah di daerah lain. Perkembangan wisata syariah dewasa ini mulai menunjukkan kemampuannya dalam meningkatkan devisa

Negara dan terlebih lagi meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat sekitar lokasi wisata, dengan jalan pemasukkan yang didapat dari para wisatawan yang berkunjung (Jaelani, 2017).

Penelitian yang sesuai dengan penelitian antara lain: penelitian dari Intan Komalasari yang berjudul *Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism (MFT) Diantara Negara-Negara OKI* dengan hasil penelitian bahwa Indonesia menunjukkan komitmen dalam pembangunan wisata yang ramah terhadap wisatawan Muslim dengan mengalokasikan anggaran secara khusus untuk pembangunan wisata halal, melakukan beberapa standarisasi sesuai berdasar pada kesepakatan negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam, serta membuat konferensi untuk memperkenalkan konsep wisata halal (Komalasari, 2017: 1-12). Dari penelitian tersebut menunjukkan adanya potensi yang positif bagi daerah yang ingin mengembangkan wisata halal yang didefinisikan sebagai segmen wisata berdasarkan ajaran-ajaran Islam namun tidak menutup kemungkinan dapat diperuntukkan bagi wisatawan non Muslim, segmen wisata ini dianggap potensial dengan harapan dapat meningkatkan kunjungan wisata serta meningkatkan perekonomian.

Dari beberapa realita yang ada, peneliti tertarik untuk menyajikan riset mengenai “Optimalisasi Potensi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Lokal Melalui Rekonstruksi Pariwisata Syariah di Pulau Santen Banyuwangi”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikemukakan yaitu: Bagaimana rekonstruksi pariwisata di Pulau Santen Banyuwangi yang dulu bebas sekarang berkonsep syariah?. Bagaimana Pemerintah Kabupaten atau pengelola wisata melibatkan masyarakat lokal baik langsung maupun tidak langsung yang memberikan kontribusi pada masyarakat setempat di Pulau Santen Banyuwangi?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari Rumusan masalah di ada tujuan dalam penelitian ini antara lain : Untuk Mengetahui dan medeskripsikan rekonstruksi pariwisata di Pulau Santen Banyuwangi yang dulu bebas sekarang berkonsep syariah, dan Untuk Mengetahui dan medeskripsikan Pemerintah Kabupaten atau pengelola wisata melibatkan masyarakat lokal baik langsung maupun tidak langsung yang memberikan kontribusi pada masyarakat setempat di Pulau Santen Banyuwangi.

1.4. Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak jurnal, makalah serta penelitian yang sudah dilakukan terkait Potensi pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal melalui rekonstruksi wisata syariah. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Alwafi Ridho Subarkah tahun 2018 dengan judul “Potensi Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi kasus: Nusa Tenggara Barat” dengan jenis kualitatif dengan pendekatan konsep diplomasi public Indonesia dengan pariwisata halal. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa diplomasi publik dan konsep menampilkan diri sebagai destinasi wisata halal dianggap berhasil dapat menarik kunjungan wisatawan mancanegara terutama wisatawan Muslim dan menarik investasi serta perkembangan wisata halal juga mengalami peningkatan yang positif, sehingga dengan meningkatkan perekonomian daerah seperti Nusa Tenggara Barat sebagai destinasi wisata halal (Alwafi Ridho: 2018). Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti tentang meningkatkan ekonomi dan wisata halal atau syariah. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan Alwafi pendekatan yang dilakukan konsep diplomasi publik, sedangkan dalam penelitian ini mengoptimalkan potensi pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal.

2. Penelitian Rizka R (2016) dengan judul "Persepsi Konsumen Tentang Wisata Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi konsumen tentang wisata syariah berpengaruh terhadap minat berkunjung khususnya para wisatawan yang ada di Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis. Menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah variabel persepsi nilai dan persepsi merek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berkunjung konsumen dan variabel harga tidak berpengaruh signifikan. Variabel persepsi nilai, variabel merek dan variabel harga, secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap minat berkunjung konsumen. (Rizka R: 2016) Persamaan dalam penelitian ini sama-sama

tentang wisata yang berkonsep syariah. Perbedaannya penelitian Rizka metode penelitian yang digunakan kuantitatif metode regresi linier berganda, sedangkan yang akan peneliti lakukan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif.

3. Penelitian Rosi Wahyu Triana (2017) dengan judul "Analisis Potensi Pariwisata Syariah dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif Di DIY". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan didukung pula dengan data kuantitatif. Metode analisis yang digunakan yaitu mixed method yang merupakan gabungan dari regresi linier berganda dan analisis SWOT. Data kuantitatif diolah menggunakan program SPSS dan data-data pendukung seperti wawancara dan data statistik diperoleh dari Dinas Pariwisata Yogyakarta. Hasil Uji statistic F menunjukkan bahwa indikator variabel pemahaman wisatawan tentang konsep pariwisata syariah yaitu pemahaman tentang hotel syariah, pemahaman tentang restoran dan makanan halal, pemahaman tentang biro perjalanan wisata, dan pemahaman tentang industry kreatif secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman wisatawan tentang konsep pariwisata syariah sudah cukup baik namun perlu perbaikan. (Rosi Wahyu Triana: 2017). Persamaan dalam penelitian ini sama-sama wisata syariah. Perbedaan dalam penelitian ini, penelitian Rosi menggunakan metode penelitian mixed method, sedangkan yang akan peneliti lakukan metode penelitian kualitatif deskriptif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Denda Yulia Asih Rismawanti tahun 2016 yang berjudul “*Place Branding* Dalam Mempertahankan Pulau Lombok Sebagai Destinasi Wisata Halal Indonesia”. Jenis dan pendekatan yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali data terhadap pihak-pihak yang ikut dalam upaya place branding tersebut. Menurut wawancara yang dilakukan, pengusaha membutuhkan hal yang bersifat material berupa kredit lunak. Hal ini disesuaikan dengan kapasitas dan pendapatan yang akan mereka terima nantinya. Selain itu, mereka juga membutuhkan bantuan pendampingan agar tidak lepas arah dalam menggunakan kredit yang diterima (Denda Yulia Asih Rismawati: 2016). Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang wisata yang berkonsep halal atau syariah. Perbedaan dalam penelitian ini, penelitian Denda menggunakan *place branding*, sedangkan yang akan peneliti lakukan menggali potensi pertumbuhan ekonomi dengan wisata syariah.
5. Nawal Ika Susanti (2018) dengan judul “*Respon Masyarakat Terhadap Pantai Syariah Pulau Santen di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi*” Dalam penelitian ini, lebih difokuskan dampak dalam bidang ekonomi, pendidikan dan sosial budaya. Diantaranya; Dampak pariwisata syariah dalam bidang perekonomian *pertama*, Menambah pendapatan masyarakat setempat, *kedua*, Meningkatnya pendapatan Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi, *ketiga*, Mengurangi Pengangguran dan Memperluas Lapangan Pekerjaan,

Keempat, Masyarakat setempat dapat menggunakan fasilitas yang ada di *Pulau Santen*. Namun dalam penelitian ini juga terungkap dampak negatif *toh walaupun* lebih kecil daripada dampak positifnya diantaranya; *pertama*, Sifat ketergantungan terhadap paripariwisata, *Kedua*, Timbulnya biaya-biaya tambahan bagi perekonomian setempat. Sedangkan Dampak pariwisata syariah dalam bidang pendidikan, yaitu adanya Taman Pendidikan Anak Usia Dini yang diberi nama PAUD Al-Kharomah. Paud AL-Kharomah bertempat di Balai Nelayan dan melakukan kegiatan belajar mengajar pada hari senin hingga kamis dengan 20 siswa yang berasal dari masyarakat *Pulau Santen*. Dan dampak pariwisata syariah dalam bidang sosial budaya, *pertama*, adanya perubahan sosial budaya masyarakat setempat. Memang saat ini perubahan budaya masih belum terlihat dengan jelas, namun arah ke perubahan tersebut sudah mulai terlihat. Budaya sebagai daya tarik bentuknya dapat berupa bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat rata-rata berbahasa daerah lokal yaitu bahasa madura dan bahasa jawa. *Kedua*, dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat (tradisi). Tradisi masyarakat yang sudah ada di *Pulau Santen* adalah tradisi petik laut di bulan Suro dan Rabo pungkasan di bulan Safar. Dua tradisi ini akan menjadi daya tarik tersendiri dalam menarik minat pengunjung. Dalam perkembangannya nanti budaya atau tradisi lokal ini akan tersinergi dengan konsep- konsep syari dimana *Pulau Santen* sebagai pariwisata pantai syariah. Kearifan lokal dalam berbusana juga memiliki dampak di bidang budaya. Konsep syari dalam berbusana tidak mengharuskan pengunjung

berbusa syari namun cukup berbusana dengan sopan, namun untuk masyarakat setempat yang menjadi pramusaji di warung warung makanan dan minuman harus menggunakan pakaian yang tertutup atau berhijab.

6. Hafizah Awalia (2017) dengan judul, “*Komodifikasi Paripariwisata Halal NTB dalam Promosi Destinasi Pariwisata Islami di Indonesia*”. Dalam penelitian ini, bahwa *Pariwisata halal* menjadi angin segar bagi masyarakat NTB. Kiat pemerintah mempromosikan pariwisata NTB di mata dunia memang patut untuk diacungi jempol. Namun, wacana tersebut juga dapat berupa kepentingan politis bagi pemerintah untuk mengontrol modal di daerah. Hal ini merupakan bentuk dominasi penguasa terhadap rakyat, yakni siapa yang mampu melakukan komodifikasi terhadap wacana, maka ia akan mendapat kontrol penuh terhadap objek kuasanya. Selain itu, pluralitas agama dan suku di NTB tidak dapat diabaikan begitu saja. Kepentingan politis dan keberpihakan terhadap komunitas tertentu akan menimbulkan kecemburuan dan konflik sosial yang akan mengancam keutuhan dan kesatuan daerah.
7. Lufi Wahidati & Nia Sarinastiti (2018) dengan judul, “*perkembangan Pariwisata Halal Di Jepang*”. Menurut analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jumlah fasilitas ramah Muslim semakin meningkat. Dari enam kebutuhan terpenuhi, yakni kebutuhan akan makanan halal, tempat ibadah, kamar kecil dengan air, serta pelayanan rekreasional dengan privasi. Sementara itu, sejauh pengamatan peneliti, dua kebutuhan lainnya belum terpenuhi. Kebutuhan akan tidak

adanya kegiatan non-halal belum terpenuhi secara maksimal karena masih banyak restoran bersertifikat halal yang masih memperjualbelikan alkohol. Kebutuhan akan pelayanan makan sahur di hotel bagi pariwisatawan Muslim yang berpuasa juga belum terpenuhi karena sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan hotel yang menyediakan fasilitas ini. Selain itu, masih terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan oleh Jepang, yaitu *pertama*, terbatasnya jumlah restoran halal di kota kecil padahal pariwisatawan Muslim juga tertarik untuk mengunjungi kota-kota kecil di Jepang. *Kedua*, belum terdapat badan sertifikasi halal yang ditunjuk secara resmi oleh pemerintah Jepang. *Ketiga*

8. Sri Wahyulina, Sri Darwini, Weni Retno dan Sri Okta ryani, (2018) dengan judul "*Persepsi Pariwisata Muslim Terhadap Sarana Penunjang Pariwisata Halal Di Kawasan Desa Sembaling Lawang Lombok Timur*" Dalam penelitian ini, bahwa persepsi pariwisata muslim terhadap sarana penunjang pariwisata halal di kawasan tepat sampah dan tempat ibadah menjadi sarana paling penting yang paling diinginkan oleh para pariwisatawan yang berkunjung ke Sembalun, *kedua*, kondisi hotel atau akomodasi lainnya dan tempat ibadah yang ada di lokasi pariwisata halal sembalun, Kabupaten Lombok Timur sangat baik dibanding dengan kondisi dari fasilitas pendukung lainnya, *tiga*, fasilitas yang muda di jangkau di Sembalun Lawang adalah tempat ibadah, Hotel/akomodasi/penginapan restoran tempat makan dan Area parkir kendaraan roda dua.
9. Aan Jaelani, dengan judul "*Halal Tourism Industri In Inonesia: Potential*

and Prospects” (2017). Dalam penelitian ini, bahwa Indonesia memiliki prospek ekonomi yang baik sebagai bagian dari industri pariwisata nasional maupun internasional. Industri pariwisata ini bertujuan bukan hanya memberikan aspek materi dan psikologis bagi wisatawan belaka, melainkan juga memiliki kontribusi dalam peningkatan pendapatan pemerintah. Pariwisata halal ini tidak bersifat eksklusif, namun inklusif bagi semua wisatawan (Muslim dan Non Muslim). Inti dari paparan penelitian ini menjelaskan bahwa pariwisata halal menekankan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan pariwisata dan pelayanan yang santun dan ramah bagi seluruh wisatawan dan lingkungan sekitar dunia, maka strategi pengembangannya diarahkan pada pemenuhan indeks daya saing pariwisata sebagai indikator-indikator utamanya, antara lain melakukan pembenahan infrastruktur, promosi, persiapan sumber daya manusia, khususnya peningkatan kapasitas pelaku usaha pariwisata

10. Salmi Mohd Isa, Phaik Nie Chin, Nurul Ulfah Mohammad. “*Muslim tourist perceived value: a study on Malaysia Halal tourists*”. (2016). Dalam penelitian ini menyelaraskan dasar-dasar teoretis pariwisata halal dengan paradigma pariwisata konvensional. Yang bertujuan menyelidiki persepsi turis Muslim tentang nilai dalam konteks tujuan pariwisata di Malaysia. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini memberikan dukungan kepada secara struktural yang dimaksimalkan. Dengan ini temuan memiliki implikasi manajerial yang signifikan terhadap pariwisata Malaysia, di antaranya Pertama, analisisnya menunjukkan bahwa

pariwisatawan memiliki persepsi yang berbeda dengan yang dimaksud nilai syariah. Oleh karena itu penelitian ini menyarankan, bahwa pemasar harus mempertimbangkan hal lain untuk meningkatkan kepuasan pariwisatawan Muslim. Selain itu, temuan juga menjelaskan ada implikasi untuk menerapkan pariwisata halal sebagai strategi baru. Seperti meningkatkan Muslim kepuasan pariwisatawan, agen tor harus memfasilitasi nilai produk dan layanan yang baik diantaranya, mengarahkan terhadap daya tarik yang tepat, fasilitas, akomodasi dan memaksimalkan pariwisata asing

1.5. Kontribusi Hasil Penelitian

Kontribusi yang akan dihasil dari penelitian ini antara lain. Untuk mengetahui sejauh mana Keterlibatan masyarakat lokal (Pulau Santen) terutama POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) untuk mengembangkan, mengelola dan memajukan wisata berkonsep syariah baik secara langsung maupun tidak langsung.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Pengertian Pariwisata

Istilah pariwisata (*tourism*) baru muncul di masyarakat kira kira pada abad ke-18, khususnya sesudah Revolusi Industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (*tour*), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apa pun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji. Pariwisata merupakan aktivitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan (Muljadi, 2012:7).

Menurut Oka A Yoeti, kata *pariwisata*, sinonim dengan pengertian *tour*. Kata *pariwisata* berasal dari dua suku kata, yaitu kata *pari* dan *wisata*. *Pari*, berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan *wisata*, berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam bahasa Inggris (Muhammad Djakfar, 2017:27).

Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu Negara, kota atau wilayah tertentu (Muljai, 2012:8). Selain itu juga didefinisikan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai macam fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan Pemerintah daerah (Fatwa DSN MUI, 2016).

2.2. Definisi Pariwisata Syariah

Istilah pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari yang berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar. Wisata berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata dapat diartikan perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain. Namun kepariwisataan tidak hanya diartikan sebagai perjalanan saja, akan tetapi memiliki arti yang sangat luas, yakni berkaitan dengan obyek dan daya tarik wisata yang dikunjungi, sarana transportasi yang digunakan, pelayanan, akomodasi, rumah makan, hiburan, interaksi sosial antara wisatawan dan penduduk lokal setempat. menurut A.J Burkart dan S Medlik, pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut (R.G. Soekadijo, 2000: 12).

Menurut pasal 1 Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia No. 2 Tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan usaha hotel syariah (UU RI No 2, 2014) yang dimaksud syariah adalah prinsip-prinsip hukum islam sebagaimana yang diatur fatwa dan atau telah disetujui oleh Majelis Ulama Indonesia. Istilah syariah mulai digunakan di Indonesia pada industri perbankan sejak tahun 1992. Dari industri perbankan berkembang ke sektor lain yaitu asuransi syariah, pengadaian syariah, hotel syariah, dan pariwisata syariah.

Parawisata dalam tradisi Islam sudah ada sejak kemunculan Islam itu sendiri sebagai agama yang universal, yaitu ketika dikenalkan konsep ‘ziyarah’ yang maknanya secara harfiah yaitu berkunjung. Akibatnya budaya ziyarah itulah

lahir berbagai bentuk pranata-pranata sosial Islam yang dibimbing oleh etika dan hukumnya. Selanjutnya lahir konsep dhiyah, yakni tata krama anjungsana yang di dalamnya mengatur etika dan tata krama secara hubungan sosial antara tamu (dhaif) dengan tuan rumah (mudhif). Konsep ziyarah tersebut terus berkembang pesat dan memunculkan berbagai bentuknya (Juhaya S. Praja, 2014).

Adapun istilah “Islami tourism/halal tourism” pertama kali dikenalkan kepada publik pada tahun 2000 dipertemuan OIC. Ia dikenalkan sebagai salah satu alternatif untuk memenuhi permintaan agar terdapat suatu wisata yang didasarkan pada gaya hidup (*life style*) yang sesuai dengan kebutuhan seorang muslim ketika berwisata (Munirah L & Ismail, H.N. Muslim, 2012). Untuk menggambarkan jenis wisata ini, banyak istilah yang digunakan. Diantaranya ialah *sharia tourism*, *Islamic tourism*, *halal friendly tourism destination*, *halal travel*, *muslim-friendly travel destinations*, *halal lifestyle*, dan beberapa istilah lainnya yang disesuaikan dengan kebijakan negara yang mengembangkannya. Al-Qur’an menyebut kata al-siyâhah dalam beberapa tempat (Q.S. al-Taubah: 2 & 112) (Hasyim bin Muhammad bin Husain Naqur, 1424: 15).

Definisi pariwisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah (Kementrian Pariwisata RI, 2012). Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan

dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi.

Berdasarkan pengertian di atas, konsep syariah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam islam. Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang. Konsep halal dapat dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan perspektif industri. Yang dimaksud dengan perspektif agama, yaitu sebagai hukum makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen muslim sesuai keyakinannya. Ini membawa konsekuensi adanya perlindungan konsumen. Sedangkan dari perspektif industri. Bagi produsen pangan, konsep halal ini dapat diartikan sebagai suatu peluang bisnis. Bagi industri pangan yang target konsumennya sebagian besar muslim, diperlukan adanya jaminan kehalalan produk akan meningkatkan nilainya yang berupa *intangible value*. Contoh produk pangan yang kemasannya tercantum label halal lebih menarik bagi konsumen muslim (Hamzah & Yudi, 2015)

Menurut Sofyan (Sofyan, 2012:33), definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), wisata syariah bukan hanya untuk umat Muslim tetapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal. Pemilik jaringan Hotel Sofyan itu menjelaskan, kriteria umum pariwisata syariah ialah; *pertama*, memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum. *Kedua*, memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan. *Ketiga*, menghindari kemusyrikan dan khurafat. *Keempat*, bebas dari maksiat. *Kelima*, menjaga

keamanan dan kenyamanan. *Keenam*, menjaga kelestarian lingkungan. *Ketujuh*, menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

Wisata halal adalah pariwisata yang melayani liburan, dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan traveler muslim. Dalam hal ini destinasi yang mengusung prinsip syariah tidak melayani yang melanggar syariat seperti minuman beralkohol, dan makanan haram lainnya, serta memiliki kolam renang dan fasilitas spa terpisah untuk pria dan wanita. Beda halnya dengan wisata religi seperti ziarah, umrah dan menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

Wisata halal sering pula disamakan dengan wisata religi. Padahal, wisata halal lebih luas dari wisata religi, yaitu mencakup segala wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam yang tidak hanya untuk wisatawan muslim, tetapi untuk wisatawan non muslim (Kelompok Kerja Kemenpar, 2015: 12).

Berbicara mengenai wisata halal, menurut Abdul Kadir Din terdapat 10 item yang harus terpenuhi pada wisata halal yaitu: (1) *Awareness* atau pengenalan terhadap destinasi wisata yang baik dengan berbagai media promosi; (2) *Atractive* atau menarik untuk dikunjungi; (3) *Accessible* atau dapat dijangkau dengan rute yang nyaman; (4) *Available* atau tersedia destinasi wisata yang aman; (5) *Affordable* atau dapat dijangkau oleh semua pihak; (6) *A range of accommodation* atau akomodasi yang disesuaikan dengan karakter wisatawan; (7) *Acceptance* atau sikap yang ramah lingkungan dari masyarakat kepada wisatawan; (8) *Agency* atau agen yang memastikan paket tour berjalan dengan baik; (9) *Attentiveness* atau sikap ramah yang diwujudkan dalam bentuk yang atraktif; dan (10) *Acoountability*

atau akuntabilitas untuk memastikan keselamatan, keamanan, dan tidak ada korupsi (Abdul Kadir Din, 2018).

Ada beberapa perbedaan signifikan antara wisata halal dan konvensional, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Wisata Halal dan Konvensional

NO	ITEM PERBANDINGAN	KONVENSIONAL	HALAL , SYARIAH
1	Obyek	Alam, budaya, Heritage, Kuliner	Semuanya
2	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan sprituaitas dengan cara menghibur
3	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, semata-mata hanya untuk hiburan	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta meumbuhkan kesadaran beragama
4	Guide	Memahami dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan tterhadap obyek wisata	Membuat turis tertarik pada obyek sekaligus membangkitkan spirit religiutas wisatawan. Mampu menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia.
5	Kuliner	Umun	Halal food
6	Fasilitas Ibadah	Sekedar Pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan obyek pariwisata, ritual ibadah menjadi bagian paket hiburan
7	Relasi dengan Masyarakat dilingkungan Obyek Wisata	Komplementar dan Hanya untuk keuntungan materi	Integrated, interaksi berdasar pada prinsip syariah
8	Waktu Vocation	Setiap saat	Waktu tertentu

Sumber: Masyono dan Suhada, 2015: 129

Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk menunjang peningkatan kinerja sektor pariwisata (Masyono & Suhada, 2015: 139) Akses sarana dan prasarana yang terbatas dapat menjadi faktor penghambat pengembangan sektor pariwisata. Sebagian besar wisatawan mendapatkan informasi tentang objek wisata melalui media elektronik dan internet, selain melalui rekomendasi dari teman/keluarga/agen travel. Ketersebaran informasi akan mampu meningkatkan minat berkunjung dari para wisatawan baik domestik maupun asing. Indonesia perlu mengelola dan melestarikan budaya dan alamnya. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi objek wisata karena memiliki panorama alam yang indah, adat-istiadat, dan budaya yang unik beserta kesenian dan sejarah makanannya, keramahtamahan masyarakatnya.

Konsep wisata Syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat Muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata.

Wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restaurant, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman (Tourism Review, 2013).

Konsep wisata Syariah dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan Muslim dapat berwisata serta mengagungi hasil penciptaan Allah SWT (tafakur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib sebanyak lima

kali dalam satu hari dan semua ini terfasilitasi dengan baik serta menjauhi segala yang dilarang olehNya (Kamarudin, 2013).

Bidang pariwisata berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi suatu negara. Ini artinya bahwa bidang pariwisata kedepannya akan turut menambah pemasukan devisa Negara. Objek pariwisata mampu memberikan sumbangsih bagi peningkatan pendapatan asli daerah. Berdasarkan data Jumlah Wisatawan asing Indonesia tahun 2010–2016. Jumlah wisatawan asing yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2010 sebesar 7 juta wisatawan asing hingga tahun 2016 sebesar 11 juta lebih wisatawan asing, peningkatan sebesar 65%. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor Strategi Pemasaran, Strategi Pendanaan, Strategi Pembangunan Sarana Prasarana, serta kebijakan bidang pariwisata yang telah dijalankan telah mempengaruhi jumlah wisatawan secara positif.

2.3. Konsep Potensi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat

Ekonomi sebagaimana yang diketahui adalah kegiatan manusia dengan masyarakat untuk memanfaatkan dan mempergunakan unsur-unsur produksi dengan sebaik-baiknya guna memenuhi berbagai rupa kebutuhan. Pengertian umum tentang peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat adalah pelaksanaan oleh masyarakat guna membuat perbaikan dalam kemakmuran yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat dalam menjalankan usahanya. Dimana usaha yang dilakukan masyarakat itu dapat berkembang dan dapat meningkatkan taraf kehidupannya dalam hal ekonomi. Kesejahteraan sosial

didefinisikan sebagai kegiatan yang terorganisir dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga, anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial (T. Sumarnonugroho, 1987: 28).

Bagaimana pentingnya pariwisata sebagai suatu industri perlu dikembangkan pada suatu Negara, Wahab dalam bukunya *Tourism Management* Mengatakan :

It is an important faktor of economic development, as it motivates the development of several sectors on the national economy.

Pariwisata merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu Negara, karena mendorong perkembangan beberapa sector perekonomian nasional, misalnya (Oka A. Yoeti, 2008:27):

- a. Peningkatan kegiatan perekonomian sebagai akibat dibangunnya prasarana dan sarana demi pengembangan pariwisata, sehingga memungkinkan orang-orang melakukan aktivitas ekonominya dari suatu tempat ke tempat lain, baik dalam suatu wilayah Negara tertentu, maupun dalam kawasan internasional sekalipun.
- b. Meningkatkan industri-industri baru yang erat kaitannya dengan pariwisata seperti: *Transportasi, Accommodation (Hotel, Motel, Holiday Village, Camping Sites, dll.)* yang juga pada akhirnya menciptakan permintaan baru seperti: *Tourist Transportation, Hotel Equipment (Lift, Escalator, China ware, Linens, Furnitures, Dll)*.

- c. Meningkatkan hasil pertanian dan peternakan untuk kebutuhan hotel dan restoran, seperti sayur, buah-buahan, bunga, telur, daging, dan lain- lain karena semakin banyaknya orang melakukan perjalanan wisata.
- d. Meningkatkan permintaan terhadap: *Handicrafts, Souvenir Goods, Art Painting, dll.*
- e. Memperluas barang-barang local untuk lebih dikenal oleh dunia internasional termasuk makanan dan minuman, seperti: Ukiran Jepara, Patung Bali, Keramik Kasongan Yogyakarta, Batik Pekalongan, Sulaman Tasikmalaya, Dodol Garut, Kerajinan Sikek, atau Sate Madura.
- f. Meningkatkan perolehan devisa Negara, sehingga dapat mengurangi beban deficit neraca pembayaran
- g. Memberikan kesempatan berusaha, kesempatan kerja, peningkatan penerimaan pajak bagi pemerintah, dan peningkatan pendapatan nasional.
- h. Membantu membangun daerah-daerah terpencil yang selama ini tidak tersentuh pembangunan.
- i. Mempercepat perputaran perekonomian pada Negara penerima kunjungan wisatawan (*Tourist Receiving Countries*)
- j. Dampak penggandaan yang ditimbulkan pengeluaran wisatawan, sehingga memberi dampak positif bagi pertumbuhan daerah tujuan wisata (DTW) yang dikunjungi wisatawan.

Pariwisata sebagai suatu faktor perkembangan ekonomi, peran dan pentingnya pariwisata internasional, karena pariwisata tidak hanya sebagai

sumber perolehan devisa, akan tetapi juga sebagai suatu faktor menentukan lokasi industri pengembangan wilayah yang miskin akan sumber-sumber alam.

Peran Pemerintah tidak kalah penting pula kiranya dilibatkan peran aktif masyarakat dalam mengembangkan bidang pariwisata. Hal ini akan berdampak relevan pada perekonomian masyarakat setempat (Resnawaty R, 2016: 107). Hal ini dapat terlihat pada Kabupaten Banyuwangi yang mengembangkan pariwisata berbasis Syariah. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang tak kalah pentingnya dalam pengembangan bidang pariwisata (Aripradana & widayaningsih, 2006: 78). Jika faktor-faktor tersebut terus dimaksimalkan maka akan maksimal peningkatan kinerja bidang pariwisata Indonesia pada ASEAN *Economic Community* (AEC). Dimana nantinya branding Wonderful Indonesia semakin populer di kawasan ASEAN dan kancah Internasional, sehingga jumlah wisatawan ke Indonesia semakin meluas. Bidang pariwisata harus memiliki keahlian khas yang dapat menjadi keunikan tersendiri bagi wisatawan (Utami AR, 2016: 79). Setiap objek wisata harus mampu menampilkan keunikan tersendiri yang dapat dijual untuk menarik minat berkunjung wisatawan.

Di Indonesia masih lemah dalam melestarikan alam. Banyak budaya yang telah hilang dan tidak digunakan lagi, atau budaya Indonesia yang kemudian diakui oleh negara lain. Untuk itu Indonesia perlu mengelola dan melestarikan budaya dan alamnya. Cara yang tepat agar Indonesia dapat meningkatkan indeks natural and cultural resource adalah dengan membuat event besar tentang kebudayaan Indonesia yang dapat menarik para wisatawan asing, misalnya melalui festival kebudayaan. Cara lain adalah dengan membangkitkan kebanggaan

masyarakat terhadap budaya, dan menjaga peninggalan bersejarah, benda-benda kuno, bangunan sejarah. Disamping itu, melestarikan seni tradisional seperti musik, drama, tarian, pakaian, dan upacara adat. Kearifan lokal dan budaya dapat menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Hal ini termasuk keunikan dan kompetensi khas yang dapat ditawarkan oleh bidang pariwisata di Indonesia.

Sarana dan prasarana dalam pariwisata merupakan salah satu unsur penunjang yang sangat penting, karena jika tidak ada sarana dan prasarana yang memadai maka akses untuk ketempat destinasi pariwisata akan sulit sehingga wisatawan jarang berkunjung. Dari destinasi yang ditargetkan harus disertai peningkatan sarana dan prasarana, seperti pembangunan sarana dan prasarana transportasi, pembangunan fasilitas umum, pemeliharaan kawasan, penyediaan BBM dan listrik, penyiapan daya tarik wisata, dan kelembagaan pengembangan destinasi.

2.4. Kriteria Wisata Halal Perspektif *Global Muslim Travel Index* (GMTI)

Ini merupakan kriteria yang menjadi tolak ukur dalam pembangunan wisata halal yang dikeluarkan oleh *Crescentrating*, merupakan lembaga konsultan internasional pada sektor pariwisata halal yang dijadikan acuan bagi negara-negara di dunia dalam mengembangkan wisata halal, serta agen perjalanan wisata internasional, maupun komunitas-komunitas lainnya yang fokus pada pengembangan wisata halal, lembaga ini juga sebagai penilai awal dalam ajang pariwisata halal, juga untuk melihat perkembangan wisata halal.

mulai dari pelayanan, destinasi, hingga kebutuhan wisatawan Muslim di suatu negara, melalui *Global Muslim Travel Index* (GMTI) ini kita juga dapat melihat peringkat negara-negara yang mengembangkan pariwisata halal.

Adapun, kriteria *Global Muslim Travel Index* yang digunakan untuk menilai pembangunan wisata halal di dunia dan dijadikan sebagai standarisasi pembangunan yakni tiga kriteria dengan sebelas indikator, adapun kriteria dan sebelas indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut (*Global Muslim Travel Index*, 2018).

1) Destinasi Wisata Ramah Keluarga

a. Destinasi Ramah Keluarga

Tujuan wisata ramah keluarga ini merupakan untuk mengakomodasi wisatawan Muslim yang berwisata karena memiliki karakter dalam berwisata sering berwisata bersama keluarga. Jadi, dengan seperti itu wisatawan Muslim dapat melakukan kegiatan wisata dengan nyaman dan aman bersama keluarganya.

b. Keamanan Wisata dan Secara Cara Khusus Keamanan Bagi Wisatawan Muslim

Keamanan menjadi sangat penting sebagai tolak ukur dalam membangun pariwisata untuk memberikan rasa aman sehingga wisatawan merasa nyaman melakukan kegiatan berwisata, secara khusus keamanan bagi wisatawan Muslim.

2) Kedatangan Wisata Muslim

Kunjungan wisatawan Muslim juga menjadi tolak ukur dalam penilaian destinasi wisata halal menurut *Global Muslim Travel Index*. Banyuwangi menjadi salah

satu daerah tujuan wisata bagi wisatawan Muslim terus berdatangan meskipun masih dalam jumlah yang rendah, terutama wisatawan asal negara-negara Timur Tengah, Brunei, Malaysia, jumlah hunian hingga 10 hingga 15 persen yang menginap di hotel Banyuwangi berasal dari wisatawan yang berasal dari negara-negara Timur Tengah.

3) Layanan dan Fasilitas Wisatawan Muslim (www.banyuwangi.go.id, 2019)

a. Pilihan Makanan Dengan Jaminan Halal

Salah satu kebutuhan dasar dari wisatawan Muslim adalah adanya fasilitas makanan dan minuman yang memiliki jaminan halal tersedia saat melakukan wisata. Untuk memenuhi hal tersebut, jaminan halal di Banyuwangi dilakukan oleh kerja sama antara Pemerintah Daerah Provinsi Jatim dalam hal ini Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan (Disperindagtam) bersama Majelis Ulama Indonesia serta Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, dan Kosmetik (LPPOM) dan juga Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melakukan sertifikasi halal untuk UMKM, Rumah Makan, Restoran Hotel, Serta Restoran Non Hotel pada tahun 2014.

b. Kemudahan Akses Ibadah

Akses kemudahan dalam melakukan ibadah juga menjadi sangat penting dalam melakukan wisata karena menjalankan suatu kewajiban sebagai seorang Muslim salah satunya adalah melakukan sholat, seraya azan dikumandangkan setiap menjelang sholat maktubah lima waktu. Dengan terfasilitasi Masjid atau Mushalla serta perlengkapan sholat, tempat wudhu atau toilet yang memisahkan antara perempuan dan laki-laki. di daerah sekitar destinasi wisata.

c. Fasilitas Bandara Udara

Fasilitas *airport* juga menjadi salah satu indikator dalam melihat layanan dan fasilitas wisatawan Muslim, bandar udara tersebut memiliki kemudahan untuk akses ibadah seperti tempat sholat, perlengkapan sholat, tempat wudhu atau toilet yang memisahkan antara perempuan dan laki-laki.

d. Pilihan Akomodasi Ramah Wisata Muslim

Tempat tinggal wisatawan harus menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang untuk wisatawan Muslim dalam melakukan ibadah, seperti fasilitas sholat, arah kiblat dalam kamar, Al-Qur'an, serta tentunya tempat tinggal tersebut harus sesuai dengan prinsip islam pernikahan bersama keluarganya ditunjukkan dengan bukti yang sah, artinya tidak memberikan pengunjung yang menghuni adalah perempuan dan laki-laki dalam satu kamar tanpa ada ikatan yang sah. Banyuwangi memiliki penginapan dan hotel dengan kriteria tersebut, seperti Ritma *Guest House* syariah yang berlokasi di Sritanjung daerah Blambangan yang relatif dekat dengan destinasi Pantai Syarian Pulau Santen Karangrejo. Ada beberapa hotel di daerah banyuwangi kota yang sudah memiliki sertifikat halal. (Observasi, 10 Maret 2020) Kesadaran Terhadap Destinasi Wisata dan Wisata Halal

e. Terjangkaunya Kebutuhan Wisata Muslim

Kebutuhan wisatawan Muslim di sini dapat dicapai dengan melihat empat indikator yang menjadi tolak ukur daerah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim yaitu melihat populasinya, kemudian acara seperti konferensi, *workshop*, seminar, terkait wisata halal seperti pameran makanan dan minuman halal, paket

perjalanan wisata halal, dan sebagainya, lalu ada panduan dan pusat informasi untuk kemudahan wisatawan mengakses destinasi, yang terakhir ada target promosi untuk menarik kunjungan wisatawan (Global Muslim Travel Index, 2018)

f. Kemudahan Komunikasi

Dalam melakukan perjalanan wisata tentunya komunikasi menjadi hal yang penting hal ini akan memudahkan kita untuk suatu bahasa menjadi hal yang sangat membantu bagi wisatawan dan juga bagi masyarakat yang ada di daerah wisata, utamanya wisatawan Muslim menggunakan Bahasa Arab, Bahasa (Malaysia/Indonesia), Inggris, Prancis, Persia, Turki.(Adityo, 2018)

g. Konektivitas Udara

Konektivitas udara menjadi hal yang juga penting untuk mempermudah perjalanan wisata, terutama adanya penerbangan langsung antar negara menjadi suatu kelebihan, apalagi adanya pendukung penerbangan langsung dari negara-negara yang memiliki penduduk mayoritas Muslim. Untuk menarik wisatawan asal Timur Tengah yang menjadi target utama terus diupayakan agar membuka penerbangan langsung ke Banyuwangi, selain itu untuk menarik wisatawan asal Timur Tengah juga dibukanya penerbangan langsung dari Malaysia ke Banyuwangi. Malaysia memiliki peranan besar dalam pasar wisata halal di Timur Tengah, sehingga diharapkan Malaysia sebagai pintu masuk bagi wisatawan asal Timur Tengah.

h. Persyaratan Visa

Persyaratan visa menjadi salah satu kriteria dalam pengembangan pariwisata halal yang dapat memudahkan wisatawan Indonesia memberikan bebas visa kepada 169 negara, termasuk negara-negara yang ada di Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, Qatar dan yang lainnya. sebagai target utama untuk menikmati wisata halal yang ada di Indonesia yang sedang mengembangkan wisata syariah di antaranya : NTB, Nangroh Aceh Darussalam, Sumatra Barat, Riau, Lampung, DKI Jakarta termasuk Banyuwangi dan daerah lainnya yang terdata di KEMENPAR (Wawancara Siti Alfiah, 10 Maret 2020)

2. Perbedaan Antara Wisata Konvensional dan Syariah

Predikat halal yang melekat pada istilah wisata akan mengandung konsekwensi yang berbeda dengan wisata konvensional yang sekularistik yang selama ini telah sedemikian maju dan banyak dilakukan di berbagai belahan dunia tanpa terkecuali Indonesia sendiri yang dikenal sebagai negeri Muslim terbesar di dunia, tentu saja dari aspek karakteristik, wisata halal jelas berbeda dengan wisata konvensional yang sama sekali memisahkan antara aspek keduniawian yang profan dengan aspek keukhrawian yang transenden. Bagi penganut paham konvensional, masalah wisata semata-mata adalah urusan duniawi yang tidak perlu disentu, apalagi dipandu dengan ajaran syariat yang bersumber dari wahyu, yakni Al-Quran dan Sunnah. Karena itu dalam prakteknya, wisata konvensional yang sekuler berjalan dengan panduan sains yang bersumber dari hasil imajinasi (renungan) akal manusia semata, sehingga

Oleh karenanya wisata konvensional itu lahir dan selanjutnya tumbuh berkembang sesuai panduan sains, dalam banyak hal, semata-mata untuk mengejar keuntungan (*profit*) yang materialistik. Demikian pula bagi pariwisata yang mindsetnya telah terkontaminasi filosofi wisata konvensional, mereka melakukan wisata hanya untuk mencari kepuasan diri secara lahir semata. Padahal sejatinya perjalanan wisata itu, menurut ajaran Islam, tidak lepas dari motivasi (investasi) yang bersangkutan. Jika intensinya untuk *tadabbur* alam semesta sebagai ciptaan Tuhan (QS. Ali 'Imran:3:190-191). Maka bukanlah tidak mungkin perjalanan wisata mereka akan mempunyai nilai ganda, yakni untuk *refreshing* dan bersenang-senang, sekaligus mempunyai nilai ibadah. Inilah yang dimaksud bahwa ciri utama wisata halal yang tidak terpisahkan antara nilai keduniawian dan keukhrawian sekaligus.

Karena itu sebagai konsekuensi dari perbedaan pijakan filosofi itu, pada akhirnya akan melahirkan karakteristik yang berbeda pula antara yang satu dengan yang lain. Khusus untuk wisata konvensional, secara gamblang dan kasat mata (*tangible*) dapat kita cermati dalam kehidupan sehari-hari.

Antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut: (Djakfar, 2017:30) menyediakan mushalla (apalagi masjid). Kendati telah tersedia, tidaklah sedikit yang sangat kurang memadai, sehingga terjadi kesenjangan performa fasilitas antara objek wisatanya yang sedemikian megah (spektakuler) dengan performa sarana ibadahnya yang tidak jarang sangat memperhatikan.

- a. Dari aspek sarana akomodasi, hotel, *guest house*, villa, rumah singgah, dan sebagainya, belum sepenuhnya memberlakukan selain muhrim sehingga

bisa jadi tanpa surat nikah pun mereka bebas tidur sekamar dengan rasa aman. Terlebih lagi jika sekiranya secara sengaja menyiapkan wanita panggilan bagi pengunjung hidung belang.

- b. Adanya spa dan kafe yang menyediakan minuman memabukkan sampai dewasa ini masih lekat dengan tempat menginap para pengunjung wisata di berbagai destinasi. Karena jika tidak tersedia minuman keras dengan segala macamnya, hotel sebagai tempat menginap (istirahat) mereka dianggap kurang modern dan bahkan dianggap ketinggalan zaman. ini menunjukkan ketersediaan spa dan kafe lengkap dengan berbagai macam minuman yang memabukkan, saat ini seakan-akan dianggap sebagai icon komodernan dan daya tarik oleh sebagian masyarakat pengunjung wisata.
- c. Masalah lain yang tidak kalah krusialnya adalah pengetarapan sertifikasi halal yang menjadi salah satu indikasi bahwa semua produk dalam bentuk makanan, minuman, kosmetika dan sebagainya belum Nampak terimplementasi untuk menyakinkan pengunjung bahwa apa yang mereka konsumsi benar-benar halal secara syar'i.
- d. Demikian pula kaitan dalam sektor pendukung lainnya seperti biro perjalanan (*Trevel*), transportasi maupun pemandu wisata apakah mereka benar-benar telah menunjukkan kejujuran dan keterbukaan yang tidak berpotensi merugikan pengunjung secara financial.
- e. Masalah sumber daya manusia tidak kalah krusialnya dalam menunjang suksesnya pengembangan wisata, di manapun dan kapanpun saja, baik dalam level pelaksana, penguasa, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Masyarakat di sini dimaksudkan adalah penduduk local, agar mereka mampu menempatkan diri sebagai warga yang mampu turut memelihara keamanan dan kenyamanan bagi para wisatawan yang tidak jarang justru merekalah yang tidak jarang menimbulkan hal yang diinginkan.

- f. Faktor kebersihan bukanlah tidak mungkin dan tidak jarang seringkali menjadikan suasana destinasi wisata yang kurang nyaman yang tidak jarang pula banyak ditemukan di berbagai daerah wisata, mulai dari destinasi yang telah dikenal luas, terlebih lagi bagi yang belum dikenal. Padahal sejatinya masalah kebersihan atau memelihara ekosistem sangatlah ditekankan di dalam Islam.

2.5. Wisata Halal Perspektif Syariah

Dalam wisata halal, bahwa wisatawan itu bagaikan tamu yang bersilatullah kepada sebuah keluarga. Karena itu perlu dihormati kedatangannya dan dilindungi segala kepentingannya agar mereka mendapat kepuasan lahir dan batin dalam melakukan kunjungan. Di dalam filosofi budaya Jawa, penghormatan seorang tuan rumah terhadap setiap tamu yang datang tersimpul dalam ajaran, yakni *gupuh, lungguh dan suguh*. *Gupuh* diaksudkan agar tuan rumah segera menyambut baik tamunya dengan penuh hormat dan ramah, setelah itu sang tamu dipersilahkan duduk, dan jika bias memungkinkan bias dijamu dengan sekedar makanan dan minuman seperlunya.

Itulah sekedar ilustrasi yang mencoba menggambarkan, bagaimanakah seyogianya wisata halal menyambut dan melayani para turis yang datang agar mereka merasa mendapatkan kepuasan. Atau mereka ada kesan dan daya tarik

tersendiri yang pada akhirnya ada keinginan untuk menjadi pelanggan yang setia.

Praktek semacam itu sejatinya sama halnya dengan apa yang diajarkan dalam Islam yang mewajibkan setiap muslim agar mewajibkan agar memuliakan tamunya sebagai ekspresi rasa keimanan mereka kepada Allah swt. Selanjutnya bagaimanakah bentuk penghormatan dan pelayanan itu jika diaplikasikan ke dalam dunia dalam perspektif syariah yang pada dasarnya mengajarkan untuk melindungi kepentingan wisatawan yang meliputi aspek: perlindungan agama atau hifzuddin (*hifz al-din*), perlindungan jiwa raja atau hifzun-nafi (*hifz al-nafs*) perlindungan harta atau hifzulmali (*hifz al-mal*), perlindungan akal atau hifzul aqli (*hifzul al-aqli*) dan perlindungan keturunan atau hifzun nasli (*hifz an-nasl*). Beberapa pakar ushul fiqh menambahkan perlindungan kehormatan atau hifzul-irdi (*hifz al-ird*) di samping kelima *maqasid* yang sangat terkenal di atas (Djakfar, 2017:116).

Dalam ajaran *Maqāṣid al- Syarī'ah* dapat memperkuat makna halal dalam aktifitas pariwisata dalam melakukan wisata sesuai tuntunan syariah. Sekaligus ingin melindungi keyakinan mereka agar terjauh dari kemusyrikan, khurafat, kemaksiatan, dan lain sebagainya yang saat ini banyak terjadi dan berkembang ditengah masyarakat yang tentu saja kontraproduksi dengan yang diajarkan dalam Islam (Fatwa DSN MUI, 2016) Sebab itu untuk menjauhkan wisatawan muslim dari kemaksiatan itu perlu dalam konsep wisata halal antara lain perlu dihadirkan hotel-hotel yang bersertifikasi halal, pantai halal yang menyediakan pembatas permanen untuk turis perempuan dan laki-laki (Wisata Halal , 2017:16). Termasuk pula merasa ragu lagi mengkonsumsi setiap produk

makanan, minuman, dan lain sebagainya. Yang digalakkan oleh negeri Ginseng Korea Selatan dalam upaya menarik wisatawan muslim yang sebanyak-banyaknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, “Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif” (Mulyana, 2003:150)”.

Maka penelitian kualitatif selalu mengandaikan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Thomas Lindlof dengan bukunya “*Qualitative communication research methods*” dalam Kuswarno (2004) menyebutkan bahwa, ”Metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut sebagai paradigma interpretif. (Lindlof, 1995:27-28).”

Fenomenologi Menurut Engkus bahwa, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani phainomai yang berarti menampak. Phanomenon merujuk pada yang menampak. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam

pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Engkus, 2009: 1).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 6).

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti eksperimen, survey atau pengamatan lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif memiliki sejumlah metode pengumpulan data seperti *focus group discussion* (FGD), pengamatan lapangan, wawancara mendalam dan studi kasus (Morrisan, 2012: 26).

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif jenis deskriptif ini peneliti ingin terjun langsung dari tempat penelitian yang bertujuan mengumpulkan data-data berupa gambar dan ucapan-ucapan, karena dalam penelitian ini memang menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini akan berisi tentang kutipan-kutipan yang digambarkan oleh informan yang diperoleh dari hasil interview dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mengetahui dan menganalisis secara mendalam tentang Optimalisasi Potensi pertumbuhan Ekonomi masyarakat Lokal melalui Rekonstruksi Pariwisata Syariah di Pulau Santen Banyuwangi. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan keterlibatan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk melakukan hubungan antar konsep, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (Moleong, 2012: 3). Gabungan antara pendekatan rasionalitas dan fenomenologis memungkinkan penelitian dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang keterlibatan masyarakat lokal dalam mengembangkan, mengelola dan memajukan wisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi.

3.2. Data dan Sumber Data

Sumber data menurut Lofland dalam penelitian kualitatif ialah kata- kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lexy. J. Moleong, 2012: 157) Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dalam hal ini penulis memperoleh langsung dari nara sumber yaitu mereka yang tergolong sebagai pelaku (orang) utama (asli) yang dijadikan penelitian,

Pengelola Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), Tokoh masyarakat di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi, Pihak Pemerintah Kabupaten yang mengelola wisata syariah Pulau Santen Banyuwangi.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait seperti, Koordinator SKPD, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISPAR), Masyarakat sekitar pesisir pantai, Wisatawan pantai syariah. Data primer ini digunakan untuk mencari informasi terkait tentang wisata hala pantai syariah Pulau Santen Karangrejo Banyuwangi

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk data yang sudah jadi, data ini diperoleh dari dokumen-dokumen terkait misalnya artikel, buku, dan foto. Data sekunder adalah mereka yang hanya sebagai pendukung terhadap pelaku utama yang diteliti. Subyek sekunder dipergunakan sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat data yang dikemukakan subyek primer (Andi Prastowo, 2011: 28).

3.3. Lokasi Penelitian dan Informan Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah pulau santen karangrejo kabupaten Banyuwangi. Salah satu wilayah yang ada diprovinsi Jawa Timur yang perlu kiranya untuk diketahui bagaimana perubahan pulau santen menjadi pantai syariah serta pengelolaannya sebagai wisata halal. Peneliti memilih lokasi di kota Banyuwangi karena salah satu kabupaten yang berkembang pesat terkait pariwisata, terbukti sudah mewakili Indonesia sabet

penghargaan sebagai pariwisata ASEAN Tourism Standard Award di Thailand tahun 2018.

Pengambilan penelitian di pantai syariah Pulau Santen dikarenakan komodifikasi dari dari pantai yang non syariah menjadi pantai syariah mulai dari pengelolaannya hingga tata tertib pengunjungnya, yang saat ini berkembang pesat. Sehingga jika penelitian dilakukan di pantai syariah pulau santen Karangrejo Banyuwangi dapat di ketahui pengelolaannya dan dampak terhadap masyarakat sekitar, seperti sebagaimana tujuan dan manfaat penelitian.

Dalam menentukan Informan, peneliti mengambil informan dari pihak pengelola pantai syariah pulau santen Karangrejo Banyuwangi , selain itu yang menjadi informan utama adalah wisatawan pantai syariah pulau santen karangrejo Banyuwangi. Oleh karena itu di dalam melakukan jumlah informen bukan menjadi pertimbangan utama, tetapi yang dibutuhkan adalah pertimbangan kualitas informasi yang didapat dan keterwakilan kasus lebih diutamakan.

Teknik penentuan informen menggunakan teknik “*purposive*” dimana peneliti akan menentukan informan yang diperlukan dalam penelitian ini dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Metode ini digunakan dengan mendatangi obyek penelitian dan bertanya kepada pihak-pihak yang bisa memberikan informasi. Dalam penelitian ini kriteria informan yang dipilih adalah sebagai berikut :

- a) Pihak pengelola pantai syariah Pulau Santen Karangrejo Banyuwangi
- b) Masyarakat di sekitar pesisir pantai Pulau Santen
- c) Wisatawan pantai syariah Pulau Santen Karangrejo Banyuwangi

d) Pihak aparaturnya Desa Karangrejo Banyuwangi

Menurut Moleong mendefinisikan informan penelitian sebagai berikut:

“Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian”. Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono (2009:54) dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah: “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa informan tersebut yang paling tahu tentang kondisi masyarakat Pulau Santen. Informan yang dipilih secara purposive (*purposive sampling*) juga berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui pemahaman pengurus dan pengelola.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada objek, baik pengamatan tersembunyi (*covered*) maupun pengamatan terbuka (*over*). Metode observasi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk mengungkapkan data-data (Wiratna Sujarweni, 2015: 75). Selain itu observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis atau fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno

Hadi, 1986:86) Tujuan observasi adalah untuk memperoleh informasi tentang masyarakat yang berdasarkan realita yang ada tanpa ada usaha untuk mempengaruhi, mengatur, atau bahkan memanipulasikannya (S. Nasution, 2007:106). Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam aktifitas yang dilakukan masyarakat (Sukandarumidi , 2006:72). Metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas atas potensi pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal melalui rekonstruksi wisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengenai: 1) Lokasi atau objek penelitian di Wisata Syariah Pulau Santen Banyuwangi, 2) Situasi dan kondisi objek penelitian di Wisata Syariah Pulau Santen Banyuwangi.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail (Wiratna Sujarweni, 2015: 74). Wawancara berperan penting untuk meningkatkan kedalaman dan keakuratan data yang diperoleh. Wawancara akan dilakukan dengan metode semi terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mempertajam dan meningkatkan kualitas data yang diperoleh. Agar wawancara efektif maka teknik wawancara yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Mengenai rekonstruksi pariwisata di Pulau Santen yang dulu bebas sekarang berkonsep syariah. 2) Mengenai sejauh mana Pemerintah Kabupaten atau Pengelola wisata melibatkan masyarakat lokal baik langsung maupun tidak

langsung yang memberikan kontribusi pada masyarakat di Pulau Santen Banyuwangi.

Wawancara, berdasarkan tingkat formalitasnya, dibedakan menjadi wawancara tidak terstruktur, wawancara semi terstruktur dan terstruktur. Dua yang disebut pertama, menurut Rubin (1995) sering digunakan dalam penelitian etnografi.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara diarahkan dengan sejumlah pertanyaan yang sudah dirumuskan dengan cermat tetapi tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul dengan spontan sesuai konteks pembicaraan yang dilakukan (Creswell, 2010:228). Adapun yang menjadi sasaran wawancara di penelitian ini adalah dari internal pengelola pantai syariah meliputi, Koordinator Satuan Kerja Perangkat Desa (SKPD) Banyuwangi dan elemen masyarakat lainnya. Adapun dari pihak eksternal adalah Pemkab Banyuwangi yang bersinergi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISPAR).

Pihak internal SKPD, pertama koordinator SKPD peneliti akan mendapatkan beberapa informasi terkait pengelolaan pantai syariah pulau santen tersebut. Kedua yaitu pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISPAR) peneliti akan mendapatkan informasi terkait perkembangan wisata di Banyuwangi.

Kemudian informan berikutnya adalah eksternal yaitu masyarakat sekitar pesisir pantai Pulau Santen, dari sini peneliti banyak mendapatkan informasi seputar dampak wisata halal terhadap kesejahteraan masyarakat. Kedua yaitu

wisatawan pantai syariah, peneliti akan mendapatkan informasi beberapa teknis pengelolaan pantai syariah dan kendala di lapangan sampai penuntasan masalah teknis pengelolaan pantai syariah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang akan berlalu. Dokumen biasanya berbentuk lisan, gambar, dan karya-karya monumental seseorang (Afrizal, 2014: 21). Pengumpulan dokumen dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam (Kasiram, 2008: 119). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Suharsimi Arikunto, 2010 :202)

Adapun data yang akan diperoleh dari bahan dokumentasi adalah sebagai berikut:

- 1) Sejarah berdirinya Wisata Syariah Pulau Santen Banyuwangi.
- 2) Visi dan misi Wisata Syariah Pulau Santen Banyuwangi.
- 3) Struktur Organisasi Wisata Syariah Pulau Santen Banyuwangi.
- 4) Dokumen lain yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber dalam memperkuat dalam penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data yaitu, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Data Collection (Pengumpulan data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data pada umumnya. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

b. Data *reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

d. *Conclusion drawing/verification* (Kesimpulan/ verifikasi)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2010: 134).

Analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah analisis deskriptif dan interpretif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara memilih data yang penting, baru, unik dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Analisis didasarkan pada seluruh data yang terkumpul, melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono, 2010: 175). Interpretif atau interpretasi (penaksiran) adalah kerangka berpikir yang memperjelas pengertian tersembunyi menjadi suatu makna yang jelas. Tujuannya adalah membuat adanya rasa pemahaman keseluruhan, dan hubungan diantara orang-orang di dalamnya, organisasi, dan teknologi informasinya (Lexy J. Moleong, 2012: 278).

3.6. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam menggunakan teknik triangulasi dengan membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Sugiyono, 2015: 274). Pada penelitian ini, dalam hasil pengujian keabsahan data yang diperoleh

yaitu menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu.

Sementara itu menurut Lexy Moleong, ada tiga macam triangulasi dalam penelitian, yaitu (Moleong, 2013:330)

1. Triangulasi sumber. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda
3. Triangulasi waktu, waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat nara sumber masih segar belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Adapun langkah dalam triangulasi sumber yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Sugiyono, 2015: 337).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Pariwisata Banyuwangi

4.1.1. Secara Umum Produk Wisata Banyuwangi

Secara umum, wisata alam dikelompokkan menjadi wisata bahari (*marine tourism*) dan wisata petualangan (*adventure tourism*). Wisata bahari sendiri menjadi tiga kelompok: wisata pantai, wisata laut dijelajahi, dan wisata bawa laut. Adapun wisata petualangan terkait destinasi yang punya karakteristik menantang untuk dijelajahi. Wisata budaya terkait dengan warisan budaya, kuliner, dan wisata jelajah desa. Semua potensi ini dikembangkan secara berkelanjutan dalam beberapa tahun terakhir. Di beberapa desa, *spirit* partisipasi masyarakat tumbuh dengan menggelar beberapa atraksi dan mengembangkan potensi wisata desanya.

Adapun wisata yang terkait buatan manusia (*man made*) banyak berkaitan dengan Banyuwangi di arahkan pada aspek arsitektural yang mampu menjadi ikon atau *landmark* yang bias menyedot perhatian wisatawan, seperti terminal bandara.

4.1.2. Sejarah Singkat Pulau Santen Sebagai Pantai Syariah

Pulau Santen yang merupakan Pulau pasir seluas 4 hektar, letaknya yang strategis tidak jauh dari pusat kota Banyuwangi, tepatnya di sebelah selatan kawasan Pantai Boom, Pulau Santen yang masuk kelurahan Karangrejo. Yang sebelumnya dikenal kumuh dan kotor. Di kelurahan ini dulunya dikenal adanya

lokalisasi pakem yang cukup populer, namun sejak tahun 2013 sudah di tutup secara permanen, yang kebetulan lokalisasinya berdekatan dengan Pulau Santen. Dampak lokasi yang berdekatan ini secara otomatis membuat Pulau Santen ikut kecipratan dampak *image negative*.

Pada tahun 2017 bekas lokalisasi itu, di bangun wisata syariah, pantai Pulau Santen yang melibatkan dari berbagai elemen, mulai dari masyarakat, tokoh agama dan hingga Pemkab Banyuwangi ikut dilibatkan dalam penataan Pulau Santen secara berkelanjutan. Wisata pantai di kawasan pulau pasir seluas sekitar 4 hektar yang merupakan tanah milik TNI AL, pada awala mula loucing brend Pantai Syariah ini secara keseluruhan di kelola oleh Pemkab yang mengerahkan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Pulau Santen, hingga banyak hal yang difasilitas sarana prasarana oleh Pemda mulai dari perbaikan jebatan kases utama, tempat loket, gazebo, payung serta kursi bantal di pantai serta renovsi tempat ibadah mushalla dan fasilitas lainnya. Hingga mekanisme pemasukan dan pengeluaran, mulai dari biaya operasional hingga pengadaan sarana prasarana diatur antara kebutuhan POKDARWIS dan kesepakatan Pemda.

Namun hal ini tak berjalan mulus, setelah beberapa bulan diresmikan Pantai Syariah, pihak TNI AL pemilik tanah mengambil alih, hingga pihak Pemda tak lagi ada keikutsertaan baik di pengelolaan hingga memonitoring perkembangan pantai syariah Pulau Santen. Sehingga salah satu tak berkembangnya pantai syariah Pulau Santen karena tidak ada pihak Pemda lagi, hal ini seperti yang di ungkapkan Bpk. Sunarto Sekretaris POKDARWIS Pulau Santen

4.1.3. Letak Geografis

Pulau Santen terletak di Karangrejo, Pulau yang merupakan Pulau pasir seluas 4 hektar, letaknya yang strategis tidak jauh dari pusat kota Banyuwangi, tepatnya di sebelah selatan kawasan Pantai Boom. Secara geografis pantai ini yang langsung di suguhkan pemandangan Pulau Dewata Bali pegunungan dan laut lepasnya hingga sunrise di pagi harinya terlihat indah dan sunset di sore harinya menyapa keindahan alam Pulau Santen.

Kelurahan Karangrejo terdiri dari 4 lingkungan :

- 1) Lingkungan Kaliasin
- 2) Lingkungan Karanganom
- 3) Lingkungan Karanganyar
- 4) Lingkungan Pakem

Gambar 4.1
Peta Kelurahan Karangrejo



Sumber : Dokumentasi kelurahan Karangrejo 2020

4.1.4. Kondisi Kependudukan, Ekonomi, Pendidikan, Budaya dan Agama

Kelurahan Karangrejo adalah kelurahan di perkotaan Banyuwangi yang letaknya berbatasan dengan Selat Bali. Di sepanjang garis pantai di Kelurahan Karangrejo (terutama di Lingkungan Pakem) banyak terdapat tambak ikan. Di Lingkungan Pakem ini juga berdiri lokalisasi Pakem yang terkenal di Banyuwangi. Sebuah pantai bernama Pantai Pulau Santen berada di wilayah kelurahan ini. Pantai dinamai seperti itu dikarenakan memang letaknya terpisah dari Pulau Jawa dan untuk mencapai pantai pengunjung harus melewati jembatan kayu. Tak jauh dari Pantai Pulau Santen terdapat sebuah tempat yang

diperuntukkan untuk upacara *Ngaben* untuk umat Hindu di Kota Banyuwangi. Di sisi selatan kelurahan adalah kawasan industri dimana di kawasan tersebut berdiri pabrik-pabrik. Mayoritas dari gedung pabrik-pabrik ini sudah tidak difungsikan lagi menyusul tidak difungsikannya Jalur Kereta Api Kabat-Banyuwangi Lama. Sisi barat kelurahan adalah kawasan bergaya perkotaan yang terdiri dari pemukiman warga, Pasar Pujasera dan kawasan pecinan (*china town*). Pasar Pujasera ini adalah pasar yang menjual berbagai macam burung dan juga terdapat kedai-kedai dan warung-warung yang menjual makanan. Kelurahan Karangrejo dilalui oleh Jalan MT Haryono dan Jalan Pierre Tendean. Selain itu, di Kelurahan Karangrejo terdapat Stasiun Banyuwangi Lama yang sudah tidak difungsikan.

Kondisi Masyarakat

Karena menjadi letak dari kawasan *China Town* di Banyuwangi, maka banyak berdiam orang-orang keturunan Tionghoa. Mereka kebanyakan bekerja sebagai pengusaha yang membuka usahanya di sepanjang Jalan Pierre Tendean atau di tempat lain. Sedangkan penduduk yang tinggal di sisi timur kelurahan mayoritas bekerja sebagai nelayan, pemilik tambak atau buruh tambak.

Pendidikan

Lembaga pendidikan yang berdiri di Kelurahan Karangrejo

- 1) SD Negeri 1 Karangrejo
- 2) SD Negeri 2 Karangrejo
- 3) SD Negeri 3 Karangrejo
- 4) SD Negeri 4 Karangrejo
- 5) MTs Mathooli'ul Ulum

Tempat Ibadah

- 1) Masjid Al-Ikhlas (Jalan Ikan Mas)
- 2) Kelenteng Hoo Tong Bio

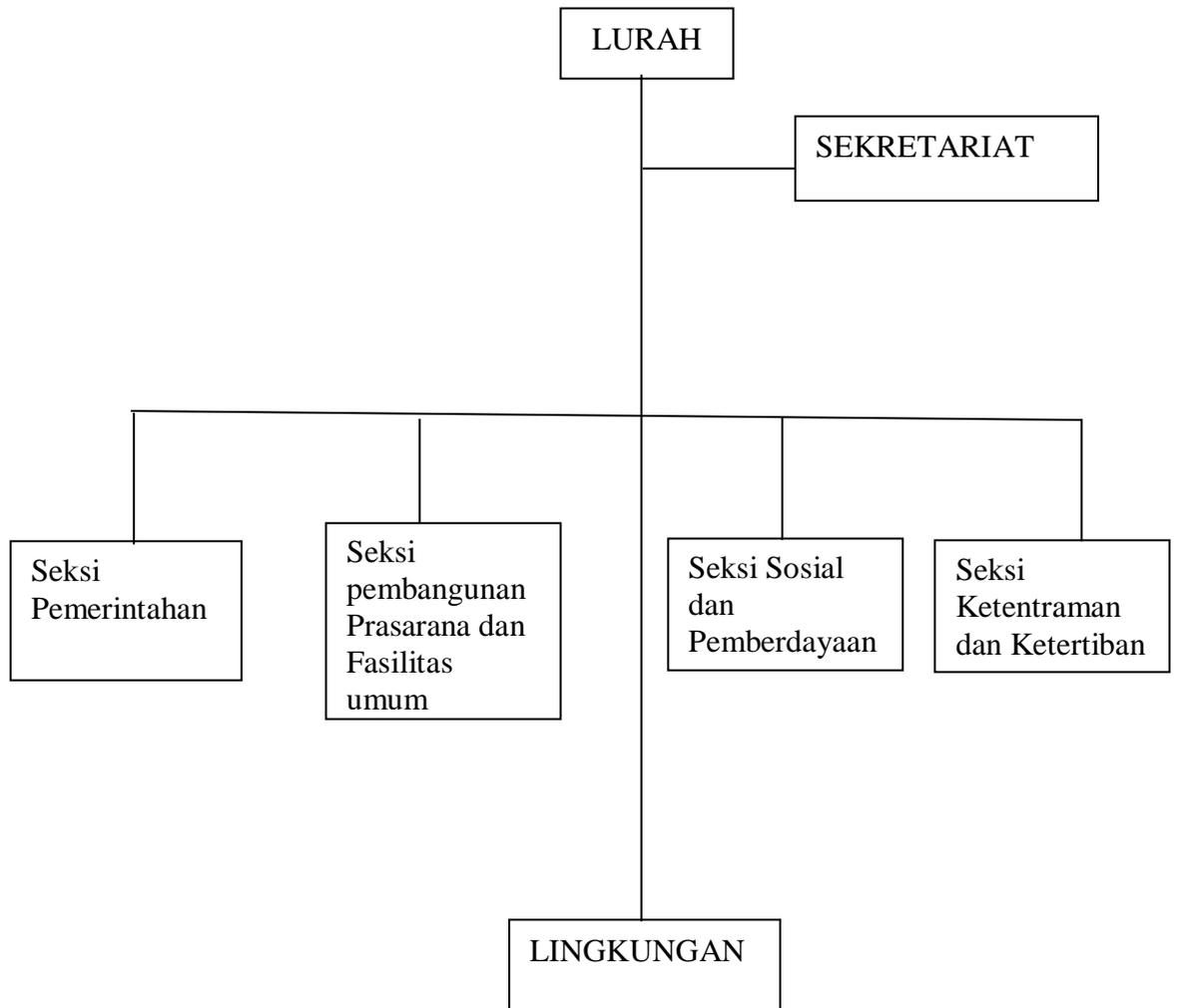
Tempat Lain

- 1) Graha Abhikasamastha (Gedung Serbaguna)
- 2) Tempat Persemayaman Jenazah
- 3) Rumah Potong Hewan Banyuwangi

4.1.5. Struktur Organisasi SKPD Kelurahan Karangrejo

Susunan Organisasi Kelurahan Karangrejo adalah sebagai berikut: Kecamatan Banyuwangi dipimpin oleh seorang Lurah yang berada dibawah dan bertanggung kepada Camat. Camat mempunyai tugas pokok dan fungsi melaksanakan sebagian kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Bupati untuk menangani sebagian urusan Pemerintah Kabupaten , sesuai karakteristik wilayah, kebutuhan daerah dan tugas pemerintahan lainnya berdasarkan peraturan perundang-undangan (Peraturan Bupati Jember Nomor 74 Tahun 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Oganisasional Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Bagan Organisasi Kelurahan Karangrejo Tahun 2020 sebagai berikut :

Bagan 4.2.
Organisasi Kelurahan Karangrejo
Kabupaten Banyuwangi



Sumber : Dokumentasi Kelurahan Karangrejo 2020

4.2. Diskusi Data/Temuan Penelitian

4.2.1. Rekonstruksi pariwisata di Pulau Santen Banyuwangi yang dulu bebas sekarang berkonsep syariah

1. Rekonstruksi pariwisata yang dulu pantai biasa sekarang berkonsep syariah

Pantai syariah merupakan tempat destinasi memiliki potensi yang baik, dengan alasan lain pemerintah memilih untuk mengembangkan pulau santen adalah banyaknya potensi Pulau Santen yang bias dikembangkan, hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan pemerintah memilih untuk mengembangkan destinasi Pulau Santen menjadi pantai syariah dengan konsep wisata halal berikut ini adalah beberapa potensi yang ada di pantai syariah.

Sikap masyarakat terhadap *branding* Pulau Santen baru pantai syariah yang di konsep dengan wisata halal dalam penilaian masyarakat berbagai sikap, adapun analisis hasil wawancara sebagai berikut :

Masyarakat Pulau Santen sebgiaan besar setuju dengan konsep dan pengelolaan Pulau Santen menjadi pantai syariah, sebanyak 80% menyetujuinya jika Pulau Santen dikembangkan menjadi pantai syariah. Sedangkan 20% responden bersikap netral dan tidak setuju pulau santen di kembangkan sebagai wisata syariah lebih cendrung ke konsep syariah yang ditetapkan oleh pemerintah. sepeti yang dikemukakan oleh pak Yanto (warga) wawancara pada tanggal 11 Juli 2020 ketika diwawancarai oleh peneliti di Pulau Santen

Eemm....Gimana ya mbak, sebenarnya pulau santen dengan dikonsep wisata halal saya kurang srek lho mas, kan salah satu peraturannya dipisahnya pengunjung laki-laki dan perempuan, pikir saya apa iya kalau sekeluarga datang liburan kesini ibu dan bapak dan anaknya lagi harus dipisah kan jadi gak liburan toh

Hal ini juga di ungkapkan oleh salah satu pengunjung bernama Ifa wawancara 11 Juli 2020 pantai syariah Pulau Santen.

Saya juga muslim mbak tapi dalam konsep ini saya kok kuarng berminat ya, karna jujur mas ketika hai libur kan biasanya saya atau yang lainnya weekend itu bersama keluarga jadi butuh bersama keluarga dalam berliburan.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu pengunjung bernama Difa wawancara 12 Juli 2020 di waktu berlibur di hari weekend.

Sebenarnya keren sih konsep syariah ini, lagian pertama di Banyuwangi kan, jadi orang itu merasa penasaran seperti apa konsep syariah itu tapi besar kemungkinan kalau yang berlibur itu satu keluarga mungkin tidak lagi kembali berlibur di sini, ya... karna pemisahannya ini mas antara perempuan dan laki-laki jadi keluarga kan tak bisa santai bersama mbak.

Dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa ada beberapa dari masyarakat kurang sependapat dengan konsep pantai syariah, karena harus dibedakan pengunjung laki-laki dan pengunjung perempuan, padahal mereka bersama keluarga untuk berlibur bersama. Dari hasil beberapa informan mengatakan liburan itu bersama keluarga, tapi apabila ada pemisahan laki-laki dan perempuan itu harus ditinjau ulang kembali, hal tersebut yang menyebabkan masyarakat tidak berkunjung lagi ke pantai syariah Pulau Santen.

Beda halnya dengan Pak Dani (Warga) 12 Juli 2020 yang menyatakan setuju dengan konsep wisata syariah di terapkan di Pulau Santen berikut ini hasil wawancaranya,

Iyaa... kalau menurut saya sih sudah waktunya di terapkan konsep syariah, karna di Banyuwangi sudah banyak wisata-wisata yang lainnya seperti pantai Boom, Teluk Ijo dan lain-lainnya, ya setidaknya di sini menjadi pembedah dan menjadi *Brand* syariah pertama di Banyuwangi atau bisa jadi pantai syariah pertama di Indonesia.

Hal yang sama diungkapkan juga oleh salah satu pengunjung bernama pak Ayub wawancara 12 Juli 2020 pantai syariah.

Saya dengan keluarga saya sangat bangga dengan adanya pantai syariah ini, karna sudah lama saya menanti wisata yang berkonsep halal entah itu di wahananya baik itu edukasi maupun di antraksinya, hingga wisata alam yang dikonsep halal.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh salah satu pengunjung bernama Wardah wawancara 25 Juli 2020 pantai syariah perempuan generasi milenial.

Kalau saya mas dengan teman-teman saya kan seneng berenang dan ke pantai mulai kemaren-kemarenya kita kewalahan karna saya meskipun renangny pakai hijab ketika di pantai masih risih dengan orang laki-laki di sekitar mas saya merasa gak enak gitu, makany dengan adanya pantai syariah ini saya bersyukur mas tidak mengkhawtirkan lagi dan tidak usah nunggu sepinya laki-laki untuk beribur.

Hal yang serupa juga di sampaikan pak ipunk ketika di diwawancarai 25 Juli 2020 oleh peneliti.

Dengan sudah banyaknya pantai di Banyuwangi tapi masih belum ada yang mengkonsepkan syariah selain disini, oleh karnanya ini menurut saya suatu jawaban buat pengunjung terutama pengunjung yang putri kiai atau keluarga pesantren hingga santriwatinya tidak merasa kebingungan lagi.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas berbeda dengan hasil informan sebelumnya, hasilnya menyatakan setuju dengan adanya pantai syariah dan tidak mengkhawatirkan lagi apabila mau berenang di pantai bisa bebas, karena tidak campur antara laki-laki dan perempuan. Para pengunjung terutama yang dari pesantren tidak khawatir lagi apabila membawa santrinya ke pantai syariah Pulau Santen.

2. Masyarakat setempat menyukai konsep yang dikembangkan oleh pemerintah dengan menjadikan Pulau Santen sebagai pantai syariah di Banyuwangi, dalam hal ini menyukai dan setuju konsep yang dikembangkan oleh

pemerintah. Hal ini terbukti dengan keterlibatan masyarakat yang terbentuknya POKDARWIS (kelompok sadar wisata) di masyarakat setempat yang ikut andil dalam pengelolaan wisata. Seperti yang di kemukakan oleh Pak Sunarto , wawancara 26 Juli 2020 dalam wawancara kami di Pulau Santen,

Sebenarnya saya sangat bersyukur mbak, dengan Pemda ambil alih di pulau santen di jadikan pantai syariah yang di konsep sebagai wisata syariah, karna kalau gak begini pantai ini tetep seperti dulu kurang di perhatikan kumuh, kotor, dan tidak ada pengunjung jadi tidak produktif mbak oleh karenanya kami sangat mendukung makanya di sini di bentuk POKDARWIS mbak.

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu masyarakat (Pak Suhairi), wawancara 26 Juli 2020 Pulau Santen Karangejo Banyuwangi.

Dampaknya jelas sih, mungkin yang pertama citra pulau santen yang dikenal negatif sudah mulai dikenal dengan wisata barunya hingga citra negatif itu tidak terdengar lagi, yang kedua masyarakat disini menambah mata pencarian yang dulunya hanya dengan nelayan tapi sekarang sebagian buka warung di ssekitar wisata dan jasa perahu dan lain-lainnya lah

Menurut wawancara diatas masyarakat bersyukur Pulau Santen dijadikan wisata syariah, dulu pantainya kumuh, kotor, citra pulau santen dulu negatif sekarang berubah menjadi pantai yang memiliki konsep syariah bahkan dapat menambah penghasilan warga setempat yang dulunya hanya nelayan sekarang memiliki warung disekitar wisata, jasa perahu dan lain-lain.

Masyarakat setempat merasa bersyukur dengan hadirnya wisata syariah yang merupakan pertama di Banyuwangi, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, cukup dirasa berpenghasilan dalam tiap harinya bagi warga

setempat yang membuka warung dan terdapat lapangan pekerjaan. Seperti yang di ungkapkan Bu Suryani dalam wawancara 26 Juli 2020.

Iye... engkok cek asokkorra bedena pantai syariah rea e dinna tinne nemmo lakonah oreng dinnak, ben apangasilan ben mokkalna berung berung edinnak, ya..... bedelah cak ocakan delem sa are penghasilan kurang lebih Rp. 450.000,-lah. *Alhamdulillah.....*

(Iya sangat bersyukur dengan adanya pantai syariah disini, karna masyarakat disini ada peluang kerja dan memiliki penghasilan bagi masyarakat yang buka warung, ya.....ada lah pemasukan dalam satu harinya sekitar kurang lebih Rp. 450.000,-lah *Alhamdulillah.*)

Hal serupa juga di sampaikan oleh Bpk Dani 26 Juli 2020 sewaktu diwawancarai oleh peneliti.

Selain menguntungkan warga yang buka warung di lokasi wisata juga diuntungkan bagi pemuda yang nganggur tidak kerja, dengan adanya wisata ini mereka di rekrut menjadi anggota POKDARWIS hingga keikut sertaannya menjadi anggota tidak nganggur lagi dan ada pemasukan tiap kali bertugas.

Dari hasil wawancara di atas menyatakan masyarakat Pulau Santen merasa senang dan bersyukur dengan adanya pantai syariah, karena dapat menambah penghasilan bagi masyarakat. Selain itu juga memberdayakan pemuda sehingga tidak ada yang menganggur setelah direkrut menjadi anggota POKDARWIS.

Rekonstruksi pariwisata yang dulu memiliki konsep bebas terkesan kumuh, kotor dan memiliki cita yang negatif sekarang berubah menjadi pantai syariah yang memiliki nuansa alam yang alami dan bernuansa syariah sehingga memiliki manfaat untuk masyarakat yang ada di Pulau Santen yang terletak di Kelurahan Karangrejo.

4.2.2. Pemerintah Kabupaten atau pengelola wisata melibatkan masyarakat lokal baik langsung maupun tidak langsung yang memberikan kontribusi pada masyarakat setempat di Pulau Santen Banyuwangi

1. Pengelolaan wisata melibatkan masyarakat lokal baik langsung maupun tidak langsung

Dengan terwujudnya pantai syariah ini, ada beberapa elemen yang keterlibatannya secara langsung dalam pengelolaan pantai syariah. Peran masyarakat dimana masyarakat setempat menjadi subjek pengembangan dan penataan Pulau Santen menjadi destinasi wisata baru masih belum optimal dalam pemberdayaan SDM masyarakat setempat. Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu warga (Pak Suhairi) 12 Juli 2020 sewaktu diwawancarai.

Pemda di Banyuwangi ini memanfaatkan potensi masyarakat setempat, makanya di setiap daerah wisata pasti ada pegiat dari masyarakat menjadi pengelola wisata kalau sekarang di sebut POKDARWIS (kelompok sadar wisata) namanya, termasuk di Pulau Santen ini mas juga terdapat POKDARWIS nya sebagai pengelola.

Begitu juga yang diungkapkan oleh salah satu warga setempat (Pak Mansur) 12

Juli 2020 Pulau Santen

Dengan adanya pariwisata di pulau ini sedikit masyarakat mendapatkan bimtek baik itu di ranah nelayan kalau dulu kalau sekarang nambah bimtek pariwisata toh walau hanya satu kali saja selama louncing pantai syariah yang waktu itu di fasilitasi oleh Pemdah dan POKDARWIS Pulau Santen.

Tokoh agama berperan mendampingi masyarakat setempat dalam program penataan dan pengelolaan Pulau Santen. Peran tokoh agama ini juga masih belum optimal. Hal ini diungkapkan salah satu warga setempat (Pak Suhariri) 25 Juli 2020 yang diwawancarai oleh peneliti.

Selain aparat desa setempat dalam pengelolaan wisata ini juga masyarakat setempat sedangkan masyarakat setempat ini salah satu yang menjadi pertimbangan ketika hal-hal yang menyangkut desa kita melibatkan tokoh masyarakat disini mas, karna kultur disini ini masih kuat dalam menghormati kiai, ustadz atau tokoh masyarakat lainnya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu anggota POKDARWIS (Pak Slamet) 25 Juli 2020

Sebelum Pulau Santen ini menjadi pantai syariah, setelah ada tawaran dari Pemda kita aparat desa tak serta merta memutuskan menyetujuinya kita masih bermusyawarah dengan para pihak terkait di desa termasuk tokoh masyarakat setempat.

TNI berperan aktif dalam berbagai program penataan Pulau Santen milik TNI AD. Peran TNI dalam berbagai program penataan pulau santen sudah maksimal meskipun masih ada miss komunikasi antara TNI dan POKDARWIS yang terlibat dalam penataan Pulau Santen ini. Seperti yang diungkapkan warga ketika diwawancarai oleh peneliti. (Pak Mansur) 26 Juli 2020

Ya... karna tanah ini milik TNI AD jadi secara otomatis TNI ikut serta dalam mengelola wisata syariah ini, toh walaupun pihak pertama wisata ini yang banyak berperan, baik dalam penyediaan sarana prasarana hingga pengelolaan di pantai syariah.

Hal ini juga selaras seperti yang diungkapkan oleh koodinator POKDARWIS (Pak Sunarto) 26 Juli 2020

Salah satu hingga membuat stagnan wisata ini , terjadi dualisme pengelolaan yang saling backup, antara Pemda dan TNI AD kalau dulu semasih Pemda yang menjadi otoritas wisata ini sampai di kenal hingga nasional dan mendapatkan fasilitas sesuai porsi yang dibutuhkan jadi fasilitas yang ada ini sekarang ini semuanya dari Pemda namun hal ini tak berlanjut lama karna di pertengahan tahun wisata ini diambil alih oleh pihak TNI AD.

Dinas PU (Pekerja Umum) berperan dalam penataan infrastruktur (jalan jembatan, pot bunga, air bersih dan sejenisnya) seperti yang sudah ada yaitu jembatan yang menghubungkan Pulau Santen dan daerah Karangrejo sudah diperbaiki dan sudah bisa di lalui oleh sepeda motor dan jalan jalan menuju akses Pulau Santen sudah di paving. Di bawah paving dibuatlah saluran untuk air bersih. Hanya saja pengadaan air bersih harus ditingkatkan lagi.

Dinas Pariwisata berperan dalam penguatan konsep wisata promosi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator lapangan yaitu pak Sunarto, 25 Juli 2020 mengatakan bahwa

“ saya kesulitan dalam melakukan promosi- promosi untuk menarik wisatawan yang sesuai dengan konsep wisata syariah itu sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya penguatan konsep wisata syariah dari dinas pariwisata.”

Dengan kata lain kurangnya sosialisasi terkait penguatan konsep wisata syariah dan bentuk-bentuk promosi yang sesuai dengan konsep wisata syariah. Sehingga wisatawan banyak yang salah persepsi dengan konsep wisata syariah ini, hal ini seperti yang di ungkapkan sekretaris DISBUDPAR Banyuwangi (Pak Choliqul) 8 Agustus 2020.

Dengan *boomingnya* wisata halal sekarang dan Banyuwangi yang merupakan salah satu daerah yang mengembangkan di sektor wisata merasa terpanggil untuk mengadakan wisata halal dan dalam syukur alhamdulillah kemaren sudah melouncing pantai syariah di Pulau Santen menjadi wisata halal namun itu, masih

ada beberapa yang masih perlu dibenahi di antaranya konsep syariah ini masih belum maksimal.

Hal ini juga di sampaikan oleh salah satu anggota POKDARWIS (Pak Ardy, 8 Agustus 2020) sewaktu diwawancarai

Ya.. kita kewalahan juga terkadang dengan konsep syariah itu bagaimana, apa dengan pemisahan wisatawan perempuan dan laki-laki sudah cukup ternyata hal itu masih belum...! masih banyak konsep yang harus dibenahi tapi ya itu kita disini kan hanya menjalankan saja masih tidak ada tindakan serius dalam bimtek oleh DISBUDPAR untuk memberi materi SOP nya konsep syariah itu seperti apa...

Dinas UMKM berperan dalam memberikan bantuan dan fasilitas untuk masyarakat usia produktif maupun non produktif. Hal ini dapat di lihat dari hampir semua rumah di dekat pantai syariah membuka usaha warung. Dan yang boleh membuka usaha hanya warga setempat di Pulau Santen tidak boleh dari luar. Hal ini di ungkapkan oleh salah satu pemilik warung Bu Suryani 9 Agustus 2020

Dengan adanya wisata ini , kita warga disini berkesempatan untuk mencari penghasilan dengan cara buka warung salah satunya untuk memfasilitasi para pengunjung, ya Alhamdulillah warga setempat banyak yang buka warung disini, iya kalau tidak ada pendatang dari luar sepertinya kesejahteraan masyarakat tetap kita nikmati, dan sekarang sudah menjadi turun kalau yang jualan harus warga setempat.

Hal ini juga di ungkapkan oleh sekretaris DISBUDPAR Banyuwangi (Pak Choliquil, 8 Agustus 2020)

Kami dalam pengelolaan wisata kita pasti melibatkan dari beberapa pihak terkait mas yang sesuai dibutuhkan seperti Dinas PU. Untuk sarana prasarana, dinas UMKM untuk usaha mikro setempat dan dinas dinas lainnya mbak.

Dinas perumahan dan pemukiman berperan dalam penataan kawasan kumuh dan rintisan homestay oleh warga. Homestay yang berada di Pulau Santen masih minim, hanya ditemui satu homestay di kawasan Pulau Santai pantai syariah.

- a. Dinas perikanan berperan dalam pemberdayaan nelayan dan kelompok usaha bersama warga. dalam hal ini dinas perikanan dan kelautan provinsi member bantuan 170 set fish apartemen yang diserahkan kepada dinas perikanan dan pangan kabupaten Banyuwangi kepada kelompok nelayan bintang timur, adanya fish apartemen ini di harapkan nanti akan menjadi daya tarik tersendiri di Pulau Santen pantai syariah.
- b. Dinas pemuda dan olahraga berperan dalam pengembangan olahraga pantai, untuk saat ini olahraga pantai yang ada di Pulau Santen pantai syariah masih olahraga air kuno hanya bias dinikmati oleh wisatawan yang bias berenang.
- c. Dinas pengairan berperan dalam pembangunan tangkis untuk menjaga kebersihan muara sungai
- d. Dinas lingkungan hidup berperan meningkatkan kualitas lingkungan dan kebersihan.

POKDARWIS adalah kelembagaan tingkat Masyarakat yang anggotanya terdiri dari kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam perkembangan kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat. Seperti yang

di ungkapkan sekretaris DISBUDPAR waktu diwawancarai (Pak Choliqul, 8 Agustus 2020)

Kalau kami, selain memanfaatkan sumber daya alamnya melihat potensi yang ada untuk di jadikan obyek pariwisata kita juga melihat sumber daya manusia yang ada disekitarnya, sehngga kita bisa membentuk POKDARWIS (kelompok sadar wisata) hal ini lah yang membantu dalam keberlangsungan pengelolaan wisata setempat.

Termasuk dalam katagori POKDARWIS di atas adalah organisasi masyarakat yang di sebut Kopepar (Kelompok Penggerak Pariwisata). POKDARWIS ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupa bentuk :

- a. Meningkatkan pemahaman kepariwisataan
- b. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.
- c. Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/Anggota POKDARWIS Mensukseskan pembangunan kepariwisataan

2. Kontribusi bagi Masyarakat dengan Wisata syariah Pulau Santen

Dalam penelitian ini, lebih di fokuskan dampak dalam bidang ekonomi, pendidikan dan sosial budaya, berikut ini penjabaran dampak pantai syariah Pulau Santen yang ditemukan ketika penelitian.

1. Kontribusi wisata syariah dalam bidang perekonomian sebagai berikut :
 - a) Menambah pendapatan masyarakat setempat, pengeluaran dari pengunjung baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan sumber dari

beberapa organisasi, beberapa perusahaan maupun masyarakat setempat yang melakukan usaha di bidang pariwisata banyaknya jumlah pengunjung yang berpariwisata merupakan pasar bagi produk lokal. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu pemilik warung Bu Iim, 25 Juli 2020 di sekitar lokasi.

“Selain suami saya punya penghasilan dari gaji PNSnya dan usahanya, dengan adanya pantai syariah saya juga berpenghasilan mas dengan buka warung di lokasi wisata, ya setidaknya bisa menambah uang dapur lah mas tidak sibuk minta ke suami.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pemilik warung lainnya (Mas Ipul, 25 Juli 2020

“Sekarang saya gak bingung mas kalau cuman belanja jajan buat tiga anak saya saya ambil dari penghasilan warung saya saja insyaa Allah sudah terpenuhi”.

b) Meningkatkan pendapatan pemerintah Kabupaten Banyuwangi

Dalam menggerakkan roda perekonomian Pemerintah menjadikan salah satu muaranya ialah sektor pariwisata, seperti yang di ungkapkan oleh sekretaris dinas kebudayaan dan pariwisata Banyuwangi Bpk. Choliqol Ridha, 8 Agustus 2020 kepada kami waktu di wawancara,

Cara yang paling efektif untuk menggerakkan perekonomian masyarakat adalah di sektor pariwisata, di samping menggali dan mengembangkan potensi di sektor pariwisata perpaduan dan pesona alam yang menjadi daya tarik tersendiri di Kabupaten Banyuwangi yang terus kami garap demi memberi dampak perekonomian bagi masyarakat sehingga berefek terhadap perekonomian daerah, dan hal ini terbukti dalam akomodasi dan makan minum, tercatat tumbuh paling signifikan dalam struktur produk domestik regional bruto (PDRB) Banyuwangi. PDRB Banyuwangi, yang menunjukkan besaran perekonomian daerah, naik signifikan sebesar 85% dari Rp. 32,4 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp. 60,20 triliun pada tahun 2019, sedangkan pendapatan perkapita warga melonjak 80 persen dari Rp. 20,8 juta pertahun pada 2015 menjadi Rp. 37,5 juta pertahun 2019.

- c) Mengurangi pengangguran dan memperluas lapangan pekerjaan Masyarakat di Pulau Santen masih banyak yang pengangguran terutama para pemuda dan ibu rumah tangga, para pemuda jadikan sebagai pengelola lapangan dalam tahap pengembangan Pulau Santen sebagai pantai syariah dan ibu-ibu rumah tangga banyak yang membuka warung di sepanjang pantai syariah. Hal ini di ungkapkan Pak Ardi , 20 Maret 2020 waktu diwawancarai.

Dengan adanya pantai syariah di Pulau Santen saya sangat bersyukur karna tidak nganggur lagi, saya di rekrut di POKDARWIS hingga punya pekerjaan yang sudah ditugasi dalam mngelola pantai syariah, dan untuk anggota POKDARWIS yang di rekrut teman-teman pengangguran.

Masyarakat dapat menggunakan fasilitas yang ada di Pulau Santen. Pada awal mulanya hanya ada satu tempat ibadah itupun kondisinya kurang memadai, semenjak Pulau Santen dijadikan pantai syariah, maka tempat ibadah yang kurang memadai itu di renovasi oleh pemerintah dan dapat digunakan oleh warga. Selain tempat ibadah, fasilitas lainnya yang bisa di manfaatkan oleh masyarakat setempat adalah apartemen ini digunakan oleh masyarakat sebagai perkebangbiakan ikan, selain itu fish apartemen memberikan daya tarik wisata bawah laut di Pulau Santen, hal ini diungkapkan oleh salah satu anggota POKDARWIS (Pak Ardi, 9 Agustus 2020)

“Akses ke Pulau Santen ini kan satu , jadi kewista dan ke tempat kami ini satu jalur, dan kalau masuk ke perkampungan kami berarti juga masuk ke tempat wisata jadi bagian kecil fasilitas wisata di nikmati warga sekitar” .

2. Kontribusi wisata syariah dalam pendidikan

Dalam bidang pendidikan bidangpun masyarakat setempat mendapatkan manfaat dalam adanya pantai syariah Pulau Santen, yaitu adanya taman pendidikan usia dini yang diberinama PAUD Al-Karomah bertempat di balai nelayan dan melakukan kegiatan belajar mengajar pada hari senin hingga kamis dengan 20 siswa yang berasal dari masyarakat Pulau Santen. Hal ini di ungkapkan mbak Shofie sebagai salah satu guru PAUD pada kami saat di wawancara, 9 Agustus 2020

Ya.... kami merasa terpanggil, kami sebagai orang yang terdidik yang pernah mengenyam pendidikan jadi merasa terpanggil untuk menyelenggarakan PAUD, nah disini kami kebingungan harus bagaimana ? terkait tenaga pengajar, terkait tempat belajar dan sarana prasarana kegitan belajar mengajar, hingga kita berkonsultasi dengan PODARWIS dan Alhamdulillah, sehingga tempat balai nelayan yang dapat bantuan dari pmda ini difungsikan sebagai gedung belajar mengajar siswa siswi PAUD.

3. Kontribusi wisata syariah dalam bidang sosial budaya

Dampak lain dari pengembangan Pulau Santen sebagai wisata pantai syariah adalah adanya perubahan sosial budaya masyarakat setempat. Memang saat ini perubahan budaya tidak terlihat tampak jelas, namun arah perubahan tersebut sudah mulai terlihat. Budaya sebagai daya tarik bentuknya dapat berupa bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat berbahasa daerah lokal yaitu bahasa Madura dan Jawa. Hal ini diungkapkan Bpk. Mansur di waktu di wawancarai, 8 Agustus 2020.

Mon masalah efek kik tak terlalu nampak ngara, karna masyarakat kik tak terlalu intraksi langsung ben wisatawan, ben pole wisatawan kik tak bennyak sarah padenah e Bali, kemungkinan besar dekkik tantona padena Bali se warga setempat di tuntutan untuk bahasa Asing.

(kalau masalah ngefek dan tidaknya, masih belum Nampak karna masyarakat setempat msih belum intraksi secara langsung dengan wisatawan, apalagi wisatawan masih belum banyak seperti di Bali yang mana warga setempat di tuntutan untuk bahasa Asing)

Dalam perkembangan nanti masyarakat setempat akan belajar bahasa inggris sebagai upaya pengembanagn Pualau Santen sebagai destinasi wisata syariah. Namun bukan berrti bahasa daerah ditinggal. Budaya lokal bahasa daerah akan bersinergi dengan bahasa internasional. Selain bahasa, budaya juga di lihat dari kebiasaan masyarakat (tradisi), tradisi masyarakat yang ada di Pulau Santen adalah tradisi petik laut di bulan suro dan rabu pungkasan di bulan safar.dua teradisi ini akan menjadi daya tarik tersendiri dalam minat pengunjung.dalam perkembangannya nanti, budaya atau tradisi lokal ini akan bersinergi dengan konsep-konsep syariah dimana Pulau Santen sebagai wisata syariah. Kearifan lokal dalam berbusana juga memiliki dampak di bidang budaya. Konsep syar'i dalam berbusana tidak mengharuskan pengunjung berbusana syar'inamun cukup berbusana dengan sopan, namun untuk masyarakat setempat yang mrnjadi pramusaji di warung-warung makanan dan minuman harus menggunakan pakaian yang tertutupatau berhijab. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Bpk. Mansur di waktu di wawancarai, 8 Agustus 2020.

Mon masalah budaya lokal tak kera luntur karna bedenah wisata syariah, mon parlo budaya lokal di pasarkan tetti daya tarik pengunjung padenah salamettanna tasek tau petik laut, bee pole suro e bulan sorah ben rau bekasana rea pasesuaikn dengan syariah pas patteti kearifan lokal setempat. (kalau masalah budaya lokal tidak akang luntur karna adanya pariwisata syariah ini, malah seharusnya budaya lokal menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, seperti ritual petik laut, rabu pungkasan dan suro tinggal kita sesuaikan denga konsep syariah hingga menjadi daya tarik untuk para wisatawan)

Dari beberapa pendapat informan diatas dapat dikethui bahwa sebagian besar warga setempat etos kerjanya tinggi untuk mengembangkan usahanya dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari serta adanya keinginan mencari harta yang halal yang diridhoi oleh Allah SWT. Hal yang mengejutkan bahwa usaha mereka ini bukan hanya satu usaha warung saja, tapi ada pemasukan lain entah itu dari pihak suami ataupun buka usaha di luar pulau santen. Namun untuk saat ini Pulau Santen setelah memiliki *branding* wisata halal pendapatan warga sekitar pendapatannya bertambah dan mengurangi pengangguran.

4.3. PEMBAHASAN DAN TEMUAN

4.3.1. Rekonstruksi Pariwisata di Pulau Santen Banyuwangi yang dulu Bebas Sekarang Berkonsep Syariah

Sikap masyarakat terhadap *branding* Pulau Santen baru pantai syariah yang di konsep dengan wisata halal dalam penilaian masyarakat berbagai sikap, adapun analisis hasil wawancara sebagai berikut Masyarakat Pulau Santen sebgaiian besar setuju dengan konsep dan pengelolaan Pulau Santen menjadi pantai syariah, sebanyak 80% menyetujuinya jika Pulau Santen dikembangkan menjadi pantai syariah. Sedangkan 20% responden bersikap netral dan tidak setuju pulau santen di kembangkan sebagai wisata syariah lebih cenderung ke konsep syariah yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pantai syariah dan tidak mengkhawatirkan lagi apabila mau berenang di pantai bisa bebas, karena tidak campur antara laki-laki dan perempuan. Para

pengunjung terutama yang dari pesantren tidak khawatir lagi apabila membawa santrinya ke pantai syariah Pulau Santen.

Konsep yang dikembangkan oleh pemerintah dengan menjadikan Pulau Santen sebagai pantai syariah di Banyuwangi, dalam hal ini menyukai dan setuju konsep yang dikembangkan oleh pemerintah. Hal ini terbukti dengan keterlibatan masyarakat yang terbentuknya POKDARWIS (kelompok sadar wisata) di masyarakat setempat yang ikut andil dalam pengelolaan wisata.

Pulau Santen dijadikan wisata syariah, dulu pantainya kumuh, kotor, citra pulau santen dulu negatif sekarang berubah menjadi pantai yang memiliki konsep syariah bahkan dapat menambah penghasilan warga setempat yang dulunya hanya nelayan sekarang memiliki warung disekitar wisata, jasa perahu dan lain-lain.

Masyarakat setempat merasa bersyukur dengan hadirnya wisata syariah yang merupakan pertama di Banyuwangi, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, cukup dirasa berpenghasilan dalam tiap harinya bagi warga setempat yang membuka warung dan terdapat lapangan pekerjaan.

Masyarakat Pulau Santen merasa senang dan bersyukur dengan adanya pantai syariah, karena dapat menambah penghasilan bagi masyarakat. Selain itu juga memberdayakan pemuda sehingga tidak ada yang menganggur setelah direkrut menjadi anggota POKDARWIS.

Rekonstruksi pariwisata yang dulu memiliki konsep bebas terkesan kumuh, kotor dan memiliki cita yang negatif sekarang berubah menjadi pantai syariah yang memiliki nuansa alam yang alami dan bernuansa syariah sehingga

memiliki manfaat untuk masyarakat yang ada di Pulau Santen yang terletak di Kelurahan Karangrejo.

Teori yang senada dijelaskan menurut Menurut Sofyan (2010 : 76) definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), wisata syariah bukan hanya untuk umat Muslim tetapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal. Pemilik jaringan Hotel Sofyan itu menjelaskan, kriteria umum pariwisata syariah ialah; *pertama*, memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum. *Kedua*, memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan. *Ketiga*, menghindari kemusyrikan dan khurafat. *Keempat*, bebas dari maksiat. *Kelima*, menjaga keamanan dan kenyamanan. *Keenam*, menjaga kelestarian lingkungan. *Ketujuh*, menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

4.3.2. Pemerintah Kabupaten atau pengelola wisata melibatkan masyarakat lokal baik langsung maupun tidak langsung yang memberikan kontribusi pada masyarakat setempat di Pulau Santen Banyuwangi

1. Pengelolaan wisata melibatkan masyarakat lokal baik langsung maupun tidak langsung

Peran masyarakat dimana masyarakat setempat menjadi subjek pengembangan dan penataan Pulau Santen menjadi destinasi wisata baru masih belum optimal dalam pemberdayaan SDM masyarakat setempat. Tokoh agama

berperan mendampingi masyarakat setempat dalam program penataan dan pengelolaan Pulau Santen. Peran tokoh agama ini juga masih belum optimal.

TNI berperan aktif dalam berbagai program penataan Pulau Santen milik TNI AD. Peran TNI dalam berbagai program penataan pulau santen sudah maksimal meskipun masih ada miss komunikasi antara TNI dan POKDARWIS yang terlibat dalam penataan Pulau Santen.

Dinas UMKM berperan dalam memberikan bantuan dan fasilitas untuk masyarakat usia produktif maupun non produktif. Hal ini dapat di lihat dari hampir semua rumah di dekat pantai syariah membuka usaha warung. Dan yang boleh membuka usaha hanya warga setempat di Pulau Santen tidak boleh dari luar.

Ada konsep besar dalam penataan sekaligus pengelolaan Pulau Santen sebagai wisata yang mengusung *brand* wisata halal yang menjadi destinasi pantai syariah diantaranya (Pokdarwis, 2017) :

1. Destinasi Berkonsep *Halal Tourism*

Pada destinasi wisata halal di Pulau Santen ini, wisatawan disuguhkan dengan nuansa yang berkarakter syariah seperti, di pintu masuk tertulis dengan jelas *Ahlan wa Sahlan* hingga terpancipang plang tertuliskan TATIB untuk wisatawan salah satu tatibnya yang menarik tidak sama dengan destinasi pantai lainya adalah pemisahan pengunjung perempuan dan laki-laki.

Selain itu konsep wisata halal yang dikembangkan di pantai syariah Pulau Santen pengembangan destinasi wisata yang diantaranya ditandai dengan jaminan fasilitas halal, seperti, makanan halal, tidak menjajal alkohol, pemberitahuan

waktu jelang ibadah (Adzan), tempat bersuci lengkap dengan fasilitas tempat ibadah. Dan selain berkonsep pemisahan pengunjung perempuan dan laki-laki, juga menjadi tuntutan pramuwisata di Pulau Santen mengenakan kerudung dan mengedepankan konsep islami, kalau ada wisatawan datang, setidaknya memberikan salam, sapa dengan ramah, sopan dan santun.

Jaminan fasilitas halal yang sudah diterapkan di Pulau Santen antara lain makanan halal, tidak menjajakan alkohol, tempat bersuci lengkap dengan fasilitas tempat ibadah, serta fasilitas berkonsep pemisahan antara laki-laki dan perempuan sedangkan pemberitahuan waktu jelang beribadah (azan) masih belum ada, pramuwisata di Pulau Santen masih belum mengenakan kerudung dan belum mengedepankan konsep islami karena jika ada wisatawan datang, mereka belum memberikan salam, sapa dengan ramah, sopan dan santun. Sesuai dengan konsep syariah, yaitu *kebersihan adalah sebagian dari iman*, untuk menjaga kelestarian, keindahan dan kebersihan kawasan Pulau Santen, wisatawan diwajibkan membaya kantong plastik sebagai tempat sampah makanan yang dibawa namun hal ini pun masih belum tersosialisasikan dengan baik maka banyak wisatawan yang tidak membawa kantong plastik sehingga kebersihan Pulau Santen tidak terjaga. Air bersih masih terbatas di Pulau Santen.

2. Optimalisasi Modal Sosial Dalam Pembangunan Melalui POKDARWIS

Dalam mengoptimalkan pengelolaan wisata Pulau Santen pantai syariah memaksimalkan peran masyarakat dimana masyarakat setempat menjadi subjek pengembangan dan penataan pulau santen menjadi destinasi wisata halal yang

dikenal dengan POKDARWIS (kelompok sadar wisata) sekaligus pemberdayaan SDM masyarakat.

Dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya), merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerahnya. Gambaran posisi dan peran penting Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dikaitkan dengan pengembangan kepariwisataan/ destinasi pariwisata

Lingkup kegiatan Pokdarwis yang dimaksud di sini adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis. Lingkup kegiatan tersebut meliputi antara lain:

- 1) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
- 2) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
- 3) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.

- 4) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.
- 5) Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
- 6) Memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat

2. Kontribusi bagi Masyarakat dengan Wisata syariah Pulau Santen

Dalam penelitian ini, lebih di fokuskan dampak dalam bidang ekonomi, pendidikan dan sosial budaya, berikut ini penjabaran dampak pantai syariah Pulau Santen yang ditemukan ketika penelitian.

- 1) Kontribusi wisata syariah dalam bidang perekonomian sebagai berikut :

Menambah pendapatan masyarakat setempat, pengeluaran dari pengunjung baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan sumber dari beberapa organisasi, beberapa perusahaan maupun masyarakat setempat yang melakukan usaha di bidang pariwisata banyaknya jumlah pengunjung yang berpariwisata merupakan pasar bagi produk lokal.

Meningkatkan pendapatan pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Dalam menggerakkan roda perekonomian Pemerintah menjadikan salah satu muaranya ialah sektor pariwisata. Mengurangi pengangguran dan memperluas lapangan pekerjaan Masyarakat di Pulau Santen masih banyak yang pengangguran terutama para pemuda dan ibu rumah tangga, para pemuda jadikan sebagai pengelola lapangan dalam tahap pengembangan

Pulau Santen sebagai pantai syariah dan ibu-ibu rumah tangga banyak yang membuka warung di sepanjang pantai syariah. Kontribusi wisata syariah dalam pendidikan

- 2). Dalam bidang pendidikan bidangnya masyarakat setempat mendapatkan manfaat dalam adanya pantai syariah Pulau Santen, yaitu adanya taman pendidikan usia dini yang diberinama PAUD al-Karomah bertempat di balai nelayan dan melakukan kegiatan belajar mengajar pada hari senin hingga kamis dengan 20 siswa yang berasal dari masyarakat Pulau Santen.
- 3). Kontribusi wisata syariah dalam bidang sosial budaya. Dampak lain dari pengembangan Pulau Santen sebagai wisata pantai syariah adalah adanya perubahan sosial budaya masyarakat setempat. Memang saat ini perubahan budaya tidak terlihat tampak jelas, namun arah perubahan tersebut sudah mulai terlihat. Budaya sebagai daya tarik bentuknya dapat berupa bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat berbahasa daerah lokal yaitu bahasa Madura dan Jawa.

Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat. Ada banyak dampak positif pariwisata khususnya wisata pantai syariah ini bagi perekonomian sebagai berikut (Global Muslim Travel Index, 2018):

- a. Menambah pendapatan masyarakat setempat

Pengeluaran dari pengunjung secara langsung maupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa organisasi, beberapa perusahaan maupun masyarakat setempat yang melakukan usaha di bidang pariwisata.

Banyaknya jumlah pengunjung yang berwisata merupakan pasar bagi produk lokal.

b. Meningkatnya pendapatan Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi

Pemerintah kabupaten memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata dari beberapa cara. Karena tahun 2017 merupakan launching pertama Pulau Santen sebagai wisata pantai syariah maka dari itu masih membutuhkan perhatian ekstra dari Pemkab dalam hal pengelolaan dan pengembangannya.

c. Mengurangi Pengangguran dan Memperluas Lapangan pekerjaan

Masyarakat setempat di Pulau Santen masih banyak yang menganggur terutama para pemuda dan ibu rumah tangga. Para pemuda dijadikan sebagai pengelola lapangan dalam tahap pengembangan Pulau Santen sebagai pantai syariah dan ibu-ibu rumah tangga banyak yang membuka warung di sepanjang pantai Syariah.

Wisata halal adalah pariwisata yang melayani liburan, dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan traveler muslim. Dalam hal ini destinasi yang mengusung dan permintaan traveler muslim. Hal ini merupakan destinasi yang mengusung prinsip syariah tidak melayani hal yang melanggar syariat seperti minuman beralkohol, dan makanan haram lainya serta memiliki fasilitas yang terpisah antara pria dan wanita.

Dengan demikian di Pulau Santen yang merupakan wisata syariah dalam pengelola sudah memakai konsep syariah seperti, lokasi pantai yang didesain dengan sedemikian rupa yang temanya bertajuk syariah, mulai dari ucapan

selamat datang diganti dengan kalimat *Ahlan wa sahlán* terimakasih diganti dengan kalimat *jazakumulah khairan*, hingga hal terkecilpun seperti terdapat TATIB wisatawan salah satu poin dari tatibnya adalah pengunjung di pisah antara laki- laki dan perempuan. Tak cukup itu, di Pulau Santen juga di warung-warungnya di sterilkan dari minuman-minuman alkohol dan sejenisnya serta makanan haram lainnya. Terkait fasilitas sarana prasarana di Pulau Santen pantai syariah yang sesuai dengan kriteria *Global Muslim Travel Index* yang digunakan untuk menilai pembangunan wisata halal di dunia dan dijadikan sebagai standarisasi pembangunan seperti berikut ini:

a. Destinasi Wisata Ramah Keluarga

Tempat yang mengakomodasi wisatawan di Pantai Syariah memiliki karakter wisata ramah keluarga dengan fasilitas payung pantai, kursi bantal jemur, gazebo, dan lain-lainnya yang tersedia membuat wisatawan nyaman dan juga merasa aman dengan fasilitas pramuwisata yang ada, hal ini seperti yang diungkapkan salah satu pengunjung disaat diwawancarai.

b. Pilihan Makanan Dengan Jaminan Halal

Salah satu kebutuhan dasar dari wisatawan Muslim adalah adanya fasilitas makanan dan minuman yang memiliki jaminan halal tersedia saat melakukan wisata. Untuk memenuhi hal tersebut, jaminan halal dilakukan oleh kerja sama antara Pemerintah Daerah Provinsi Jatim dalam hal ini Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan (Disperindagtan) bersama Majelis Ulama Indonesia serta Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, dan Kosmetik (LPPOM) dan juga Dinas Koperasi dan Usaha

Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melakukan sertifikasi halal untuk UMKM, Rumah Makan, Restoran Hotel, Serta Restoran Non Hotel pada tahun 2014.

Namun di wisata Pantai Syariah Pulau Santen terkait penjaminan pemilihan makanan halal hanya sebatas pelarangan menyediakan makanan yang halal dan minuman al khol dan lain-lainnya, masih belum tersosialisasikan dengan pihak terkait seperti : Majelis Ulama Indonesia serta Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, dan Kosmetik (LPPOM) dan juga Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melakukan sertifikasi halal untuk UMKM dan dinas penindustrian.

c. Kemudahan Akses Ibadah

Akses kemudahan dalam melakukan ibadah juga menjadi sangat penting dalam melakukan wisata karena menjalankan suatu kewajiban sebagai seorang Muslim salah satunya adalah melakukan sholat, seraya azan dikumandangkan setiap menjelang sholat maktubah lima waktu. Dengan terfasilitasi Masjid atau Mushalla serta perlengkapan sholat, tempat wudhu atau toilet yang memisahkan antara perempuan dan laki-laki. di daerah sekitar destinasi wisata.

Namun di Pantai Syariah Pulau Santen hanya terdapat mushala yang hanya memfasilitasi kurang lebih *sepuluh* orang dan tempat wudu yang masih terpisahkan antara laki-laki dan perempuan serta kumandang azan yang masih tak terkumandangkan dalam setiap waktu ketika menjelang sholat maktubah.

d. Pilihan Akomodasi Ramah Wisata Muslim

Tempat tinggal wisatawan harus menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang untuk wisatawan Muslim dalam melakukan ibadah, seperti fasilitas solat, arah kiblat dalam kamar, Al-Qur'an, serta tentunya tempat tinggal tersebut harus sesuai dengan prinsip islam yang hanya memberikan wisatawan yang sudah memiliki ikatan pernikahan bersama keluarganya ditunjukkan dengan bukti yang sah, artinya tidak memberikan pengunjung yang menghuni adalah perempuan dan laki- laki dalam satu kamar tanpa ada ikatan yang sah. Banyuwangi memiliki penginapan dan hotel dengan kriteria tersebut, seperti Ritma *Guest House* syariah yang berlokasi di Sritanjung daerah Blambangan yang relatif dekat dengan destinasi Pantai Syarian Pulau Santen Karangrejo ada beberapa hotel di daerah banyuwangi kota yang sudah memiliki sertifikat halal. Fasilitas Masjid atau Mushalla serta perlengkapan sholat, tempat wudhu atau toilet yang memisahkan antara perempuan dan laki-laki. di daerah sekitar destinasi wisata.

Namun di Pantai Syariah Pulau Santen hanya terdapat mushala yang hanya memfasilitasi kurang lebih *sepuluh* orang dan tempat wudu yang masih terpisahkan antara laki-laki dan perempuan serta kumandang azan yang masih tak terkumandangkan dalam setiap waktu ketika menjelang sholat maktubah.

e. Pilihan Akomodasi Ramah Wisata Muslim

Tempat tinggal wisatawan harus menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang untuk wisatawan Muslim dalam melakukan ibadah, seperti fasilitas solat, arah kiblat dalam kamar, Al-Qur'an, serta tentunya tempat tinggal tersebut harus sesuai dengan prinsip islam yang hanya memberikan wisatawan yang sudah memiliki ikatan pernikahan bersama keluarganya ditunjukkan dengan bukti yang sah, artinya tidak memberikan pengunjung yang menghuni adalah perempuan dan laki- laki dalam satu kamar tanpa ada ikatan yang sah. Banyuwangi memiliki penginapan dan hotel dengan kriteria tersebut, seperti Ritma *Guest House* syariah yang berlokasi di Sritanjung daerah Blambangan yang relatif dekat dengan destinasi Pantai Syarian Pulau Santen Karangrejo ada beberapa hotel di daerah Banyuwangi Kota yang sudah memiliki sertifikat halal.

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis optimalisasi potensi pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal melalui rekonstruksi pariwisata syariah di Pulau Santen Banyuwangi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rekonstruksi pariwisata di Pulau Santen Banyuwangi yang dulu bebas sekarang berkonsep syariah. Rekonstruksi pariwisata yang dulu memiliki konsep bebas terkesan kumuh, kotor dan memiliki cita yang negatif sekarang berubah menjadi pantai syariah yang memiliki nuansa alam yang alami dan bernuansa syariah sehingga memiliki manfaat untuk masyarakat yang ada di Pulau Santen yang terletak di Kelurahan Karangrejo. Masyarakat Pulau Santen merasa senang dan bersyukur dengan adanya pantai syariah, karena dapat menambah penghasilan bagi masyarakat. Selain itu juga memberdayakan pemuda sehingga tidak ada yang menganggur setelah direkrut menjadi anggota POKDARWIS.
2. Pemerintah Kabupaten atau pengelola wisata melibatkan masyarakat lokal baik langsung maupun tidak langsung yang memberikan kontribusi pada masyarakat setempat di Pulau Santen Banyuwangi
 - 1) Pengelolaan wisata melibatkan masyarakat lokal baik langsung maupun tidak langsung. Peran masyarakat dimana masyarakat setempat menjadi subjek pengembangan dan penataan Pulau Santen

menjadi destinasi wisata baru masih belum optimal dalam pemberdayaan SDM masyarakat setempat. Tokoh agama berperan mendampingi masyarakat setempat dalam program penataan dan pengelolaan Pulau Santen. Peran tokoh agama ini juga masih belum optimal. TNI berperan aktif dalam berbagai program penataan Pulau Santen milik TNI AD. Peran TNI dalam berbagai program penataan pulau santen sudah maksimal meskipun masih ada miss komunikasi antara TNI dan POKDARWIS yang terlibat dalam penataan Pulau Santen. Dinas UMKM berperan dalam memberikan bantuan dan fasilitas untuk masyarakat usia produktif maupun non produktif. Hal ini dapat di lihat dari hampir semua rumah di dekat pantai syariah membuka usaha warung. Dan yang boleh membuka usaha hanya warga setempat di Pulau Santen tidak boleh dari luar.

- 2) Kontribusi bagi Masyarakat dengan Wisata syariah Pulau Santen.
 - a) Kontribusi wisata syariah dalam bidang perekonomian sebagai berikut Menambah pendapatan masyarakat setempat, pengeluaran dari pengunjung baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan sumber dari beberapa organisasi, beberapa perusahaan maupun masyarakat setempat yang melakukan usaha di bidang pariwisata banyaknya jumlah pengunjung yang berpariwisata merupakan pasar bagi produk lokal.
 - b) Kontribusi wisata syariah dalam pendidikan. Dalam bidang pendidikan bidangpun masyarakat setempat mendapatkan mamfaat

dalam adanya pantai syariah Pulau Santen, yaitu adanya taman pendidikan usia dini yang diberinama PAUD al-Karomah bertempat di balai nelayan dan melakukan kegiatan belajar mengajar pada hari senin hingga kamis dengan 20 siswa yang berasal dari masyarakat Pulau Santen.

- c) Kontribusi wisata syariah dalam bidang sosial budaya. Dampak lain dari pengembangan Pulau Santen sebagai wisata pantai syariah adalah adanya perubahan sosial budaya masyarakat setempat. Memang saat ini perubahan budaya tidak terlihat tampak jelas, namun arah perubahan tersebut sudah mulai terlihat. Budaya sebagai daya tarik bentuknya dapat berupa bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat berbahasa daerah lokal yaitu bahasa Madura dan Jawa

5.2. Saran

1. Optimalisasi dalam penerapan konsep syariah di Pulau Santen masih belum optimal, respon masyarakat terhadap wisata pantai syariah memiliki respon positif
2. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi lebih memperhatikan perkembangan Pulau Santen sebagai wisata syariah sehingga menjadi aset unggulan di Banyuwangi
3. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk dapat mensinergikan dengan POKDARWIS agar pengembangan Pantai Syariah Pulau Santen lebih maksimal, temuan dilapangan kurangnya komunikasi

antara POKDARWIS dalam pengembangan Pulau Santen sebagai wisata syariah

4. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memfasilitasi semua kegiatan yang dapat meningkatkan potensi di Pulau Santen

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Andi Prastowo, 2011, *Memahami Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripradana., & Widayaningsih, N. (2006). Strategi Pengembangan Sektor pariwisata Kabupaten Banyumas. *Eko-Regional*. Vol. 1 (2): 73-84
- Ary, Donal, 2002, *An Invitation to Research in Social Education*, Bacerly Hills: Sage Publication
- Azwar, Syaifuddin. 2005, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Banyuwangi Economic Outlook Lintas
- Bogdan. Robert, dan J. Steven Taylor Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fahrudin, Adi., 2006, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung, PT Refikaa Aditama 2012). Adiwarmarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta, Rajawali Press),2006.
- Hadi, Sutrisno., 1986, *Metodologi Research*, Fakultas Teknologi UGM, Yogyakarta, 1986
- Hasyim bin Muhammad bin Husain Naqur, *al-Ahkam al-SiyahahwaAtsaruha DirasahSyar'iyahMuqaranah*(Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 1424)
- Huberman dan Miles. 1992. *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Jaelani, A. (2017). Halal tourism industry in Indonesia: Potential and Prospect. *International Review of Management and Marketing*, Vol. 7 No. 3, 23-34.
- Juhaya S. Praja, 2014, Konsep Prawisata Syariah. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Parawisata Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Bandung,Bandung

- Kasiram, Moh. 2008. Metode penelitian, UIN Maliki Press
- Kelompok Kerja Kemenpar, 2015, Laporan Penelitian Pengembangan Wisata Syariah (Jakarta: Kemenpar RI)
- Komalasari, I. (2017). Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism (MFT) Diantara Negara-Negara OKI. *Jurnal Ilmu Komunikasi Univeristas Riau*, Vol. 4 No. 2 Oktober 2017, 1-12.
- Lexy. J. Moleong, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Masyono, S. A., & Suhada, B. (2015). Strategi Pengembang Sektor Kepariwisata di Kabupaten Lampung Timur. *Derivatif*. Vol. 9 (1): 129-139.
- Morissan, 2012, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Pariwisata pada web: <https://id.wikipedia.org>
- R. G. Soekadijo, 2000, *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rafiki1, Ahmad & Kalsom Abdul Wahab, 2014, Islamic Values and Principles in the Organization: A Review of Literature, *Journal Asian Social Science*, (Vol. 10, No. 9; 2014), p. 1- 7
- Resnawaty, R. (2016). Strategi Community Practice dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Share: Social Work Journal*. Vol. 6 (1): 105-118
- Rohman, Abdul., 2010, *Ekonomi Al-Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya'Ulumuddin* (Surabaya, Bina Ilmu, 2010).
- Rizka R. *Persepsi Konsumen Wisata Syari'ah dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung*, Lampung: Universitas Lampung, 2016.

- Sara Ibrahim, Siti., et.al, 2013, "Fraud: An Islamic Perspective, "The 5th International Conference on Financial Criminology (ICFC) 2013, p. 446-458.
- Sectoral 2012, (Online) <http://banyuwangi.go.id> diakses pada 06 September 2013, pukul 23.45 WIB
- Soetomo, Pemberdayaan Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet Ke-I Januari 2011, Cet Ke-II Juni 2013), hal. 25
- Subarkah, A. R. (2018). Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat. *Intermestic: Journal of International Studies, Volume 2, No. 2, Mei 2018(2)*, 188-203.
- Suherlan, A. (2011). Laporan Akhir Analisa Wisatawa Timur Tengah
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R &D* (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, Wiratna, 2015, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press)
- Sukandarrumidi, 2006, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006,
- Suradi, 2012, *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial*, Jurnal Informasi, Vol. 17, No.03 Tahun 2012.
- Suryani & Hendryadi, 2015, *Metode Riset Kuantitatif; Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015),
- T. Sumarnonugroho, *Sistem Investasi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Hanindita, 1987), hlm. 28-31.
- Utami, A. R. (2016). Kompetensi Khas di Sektor Pariwisata. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 6 (1): 75-88. doi: <https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3121>. Utami, A. R. (2016). Kompetensi Khas di Sektor Pariwisata. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 6 (1): 75-88. doi: <https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3121>.

Wahab, Alah, 1995, Manajemen Kepariwisataaan, (Jakarta: Pradnya Paramitha, 1996) hal 05 Sanapiah Faisol, *Format-format Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 1995,

Wahyulina, Sri., Darwini, Weni Retno dan Sri Okta ryani, dengan judul *Persepsi Wisata Muslim Terhadap Sarana Penunjang Wisata Halal Di Kawasan Desa Sembaling Lawang Lombok Timur*,

JADWAL PENELITIAN

KEGIATAN	SUB KEGIATAN	BULAN		
		Juni	Juli	Agustus
PERSIAPAN	1. Koordinasi anggota tim penelitian 2. Penetapan jadwal penelitian 3. Observasi pra penelitian di lapangan 4. Penentuan subjek penelitian 5. Penyusunan instrumen 6. Pengajuan ijin penelitian 7. Pemantapan instrumen	√ √ √ √ √ √ √		
PELAKSANAAN	1. Penyediaan instrumen penelitian 2. Pengumpulan data 3. Sinkronisasi antar data 4. Analisis data 5. Menafsirkan hasil analisis 6. Penarikan kesimpulan		√ √ √ √ √	
PENYUSUNAN LAPORAN	1. Penyusunan konsep laporan 2. Diskusi antar anggota tim penelitian 3. Penyusunan konsep laporan akhir 4. Penyusunan laporan akhir dan bahan untuk seminar		√ √	√ √
SEMINAR LAPORAN HASIL PENELITIAN	1. Penggandaan laporan 2. Pengiriman laporan hasil penelitian 3. Seminar 4. Hasil			√ √ √ √

DOKUMENTASI





Wawancara dengan pengelola POKDARWIS





Wawancara dengan DISBUDPAR Banyuwangi



Wawancara dengan POKDARWIS



Wawancara dengan Pemilik warung di Pulau Santen Banyuwangi

Personalia

No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Unit Kerja/Lembaga
1	Siti Masrohatin, SE, MM	<ul style="list-style-type: none"> ➤ MManajemen Sumber Daya Manusia ➤ Manajemen Strategi 	Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam
2	Rini Puji Astuti, M. Si	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perbankan Syariah ➤ Ilmu Ekonomi 	Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam

A. Biodata Peneliti**a) Ketua Peneliti**

Nama : Siti Masrohatin, S.E., MM.
NIP/NIDN : 197806122009122001
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 12 Juni 1978
Alamat : Perum Kodam, Blok TA 121 Jember
Pangkat/Golongan : Lektor/III/d
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jabatan : Dosen FEBI
Nomor Telepon : 085881070778
Email : sitimasrohatin12@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- 1) S1 Fak. Ekonomi UNMUH Jember 1999
- 2) S2. Manajemen Pasca Sarjana Univ. Brawijaya Malang 2006
- 3) S3 Manajemen Universitas Jember (Studi)

Riwayat Penelitian :

- 1) Peranan koperasi Pondok Pesantren An-Nur dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat di Srono, Banyuwangi
- 2) Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Industri Usaha Kerajinan Alat Dapur Panti, Jember
- 3) Budaya Komunikasi Masyarakat Osing di Desa Kemiren Glagah, Banyuwangi
- 4) *Spending Habits*: Dimensi Sosial Ekonomi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Masyarakat Pesisir Pantai Selatan Muncar Banyuwangi
- 5) Peran Lembaga Keuangan Dalam Inklusi Keuangan Pada UMKM Industri Krupuk Masyarakat Karangmluwo Mangli Jember

Karya Tulis Buku:

Kompensasi dan Motivasi Terhadap Kinerja (2014)
Ilmu Ekonomi (2015)

b) Anggota

Nama : Rini Puji Astuti, M. Si
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 16 November 1983
Alamat : Dsn Kresek RT/RW 04/07 Pancakarya
Ajung Jember
Pangkat/Golongan : Dosen Tetap Non PNS
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Nomor Telepon : 081249094982
Email : rinipuji.astuti@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

S1. Jurusan Teknik Komputer Universitas 17 Agustus Surabaya 2005

S2. Ilmu Manajemen Pascasarjana Univ. Muhammadiyah Jember 2013

Riwayat Penelitian :

1. Pengaruh keunggulan Nasabah, Nilai Nasabah dan Citra Terhadap Loyalitas Nasabah dengan Kepuasan sebagai Variabel Intervening studi pada PT. Bank Syariah Mandiri Tbk Cabang Probolinggo